

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Ovita Umi Arini

10110122



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan Oleh:

Ovita Umi Arini

NIM 10110122



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)**

SKRIPSI

Oleh:
Ovita Umi Arini
10110122

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP.195712311986031028

Tanggal, 02 Juni 2014

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL
(Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)**

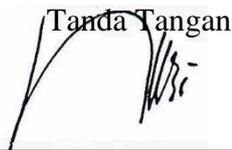
SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Ovita Umi Arini (10110122)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada Tanggal 14 Juli 2014
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

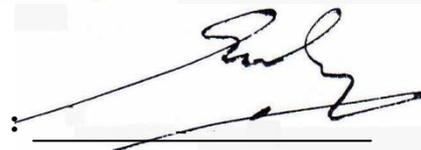
Ketua Sidang
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 197410162009012003

Tanda Tangan
:


Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

:


Dosen Pembimbing
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP.195712311986031028

:


Penguji Utama
Drs. H. Bakhrudin Fananni, M.A
NIP. 196304202000031004

:


Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah, terima kasih telah memberiku kemudahan sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Engkau adalah sumber kekuatan yang menggerakkan hati dan akal, menggelorakan semangat dalam dada yang sudah lelah terlalu lama. Allah, Dialah segalanya.

Aku tulis dengan cinta teruntuk **Bapak, Mashuri, dan Bue, Istichomah**, yang selalu membanjiri setiap langkahku dengan doa, memberiku nasihat disela-sela telpon dan menyelinapkan kata rindu di ujung pembicaraan. Kalian adalah semangat dalam hidupku.

“Vita sayang kalian”

Teruntuk Alm. Abah Abdur Rahman dan Umi Amaliya Hamdanah, terima kasih sudah menjadi orang tuaku selama aku di Pesantren Az-Zahro’.

Menyelesaikan skripsi ini adalah perjuangan yang besar, tidak hanya lelah fisik tapi juga hati dan pikiran. Banyak pihak yang aku repotkan, Untuk adikku tersayang, **Dik Novia Dwi Astuti**, keusilan yang kita buat berdua selalu buatku rindu untuk segera pulang ke Semarang. Untuk sepupuku, Dik Tika, Insya Allah aku akan penuhi apa yang aku janjikan, Dik Indah, Dik Ara, Dik Afgan, Dik Rafa, Dik Lana, Dik Udin, Dik Sabrina, Dik Ima, dan si kecil Dik Faeg dan Dik Limhatus Sanaya, moga kelak jadi anak yang berguna untuk semua.

Untuk Mbah Koko, Mbah Kakung, Mbah Rayi, Bulek Dwi, Pak Pri, Pak Tek, Mbak Nung, Bulek Ituk, Bulek Santi, Om Udin, Mbak Umi dan seluruh keluarga besarku, terima kasih sudah menemani hari-hariku. Untuk Mbak Nur Hawa, terima kasih sudah memotivasiku, untuk Mas Ismail, terima kasih banyak atas segala ilmu yang diberi semoga Allah membalas segala kebaikanmu selama ini.

Aku ucapkan terima kasih juga untuk sahabat-sahabatku, Mbak Indri, Arzty, Mbak Nia, Iim, Vina, Yonas, Fida, Siamah, Atika, Diyah, Eva, Mbak Titik, Mirza, Mbak Aini, Ulih, Wid, Faiq, Dek Ina, Dek Nihaya, Farida, Bibah, dan seluruh teman-teman angkatan 2010 UIN Malang dan teman-temanku di Pesantren Az-Zahro’.

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

¹ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009), hlm. 517.

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ovita Umi Arini

Malang, 02 Juni 2014

Lamp. : 4 Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ovita Umi Arini

NIM : 10110122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural
(Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP.195712311986031028

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 02 Juni 2014

Ovita Umi Arini

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur hanyalah milik Allah semata. Rabb penguasa seluruh alam raya. Dialah yang Maha Pengasih yang memberi kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga shalawat dan keselamatan tercurah pada Nabi Muhammad beserta para sahabatnya, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan Islam ini hingga hari yang dijanjikan. Semoga kelak kita dapat berkumpul dengan beliau. Amin.

Menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan yang penulis terima, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuku tercinta, Ibu Istichomah, dan ayahku tersayang, Bapak Mashuri, serta Mas Ismail, Dek Novia, Dek Indah, Dek Tika, Mbak Nung, serta seluruh keluarga besarku di kampung halaman, terima kasih atas dukungan yang selama ini diberi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas, penuh tanggungjawab, dan kesabaran memberi arahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga Allah membalas jasa Bapak dengan segala kebaikan.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Bapak H. Suritno, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Dr. Soetomo Karangrayung yang memberi izin bagi penulis untuk melakukan penelitian serta memberi segala kemudahan selama penelitian.
8. Bapak Gunawan Eko Yuliyanto, S.Pd., selaku guru urusan kurikulum dan Bapak Drs. Ridlwan dan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag., selaku guru Agama Islam serta Bapak Natali Suko Rahadi selaku guru Agama Kristen dan juga seluruh guru dan staf SMP Dr. Soetomo Karangrayung yang telah mampu meluangkan waktunya untuk berwawancara dan memberikan informasi atau data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Seluruh peserta didik SMP Dr. Soetomo Karangrayung yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung ataupun tidak, saya ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan sebaik-baiknya balasan. Amin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Kesempurnaan hanya milik Allah semata. Kita hanya manusia yang masih jauh dari kesempurnaan.

Sapaan hangat berupa masukan, kritik maupun saran akan sangat saya nantikan. Semoga menjadi ajang silaturahmi di kemudian hari.

Malang, 14 Mei 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi artinya mengalihaksarakan tulisan atau karangan dari satu aksara ke aksara lain; misalnya dari aksara Arab ke aksara Latin. Transliterasi aksara Arab ke aksara Latin mensyaratkan dua hal. Pertama, kedekatan pelafalan antara kedua aksara yang bersangkutan. Kedua, asal kata dalam bahasa Arab yang akan ditransliterasikan.²

Tabel di bawah ini memperlihatkan prasyarat pertama dari transliterasi aksara Arab ke dalam aksara Latin.

Transliterasi Huruf

NO.	Huruf Arab	Huruf Latin	NO.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	a, i, u	16	ط	th
2	ب	b	17	ظ	zh
3	ت	t	18	ع	'a, 'i, 'u
4	ث	ts	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dz	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	'
14	ص	sh	29	ي	y
15	ض	dl			

²Sebagai catatan, huruf *ta' marbutah* yang dibaca *waqaf* berhenti (pada akhir kalimat), ditransliterasikan ke dalam huruf "h"

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	12
F. Penelitian Terdahulu	13

BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Konsep Pembelajaran	18
2. Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.....	22
B. Guru.....	31
1. Pengertian Guru.....	31
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	33
C. Kajian Konseptual tentang Pendidikan Multikultural	35
1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural	35
2. Konsep Multikulturalisme dalam Islam	37
3. Konsep Multikulturalisme dalam Ideologi Pancasila.....	42
4. Definisi Multikultural	43
5. Pendidikan Multikultural.....	49
6. Pentingnya Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama	54
BAB III: METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi dan Waktu.....	62
C. Kehadiran Peneliti	63
D. Data dan Sumber	63
E. Pengumpulan Data	65
F. Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	68

BAB IV: HASIL PENELITIAN	70
A. Latar Belakang Obyek.....	70
1. Profil SMP Dr. Soetomo Karangrayung.....	70
2. Pendirian Yayasan SMP Dr. Soetomo Karangrayung.....	72
3. Visi dan Misi SMP Dr. Soetomo Karangrayung	80
4. Struktur Organisasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung.....	80
5. Daftar Guru, Karyawan, dan Jumlah Siswa SMP Dr. Soetomo Karangrayung	85
6. Denah Ruang SMP Dr. Soetomo Karangrayung.....	86
B. Paparan Data Hasil Penelitian	87
1. Upaya Guru dalam Pengembangan Basis Multikultural	87
b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas	87
c. Interaksi Siswa dengan Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	94
d. Interaksi Siswa dengan Siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	95
e. Interaksi Siswa dengan Unsur Sekolah Lainnya di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	97
f. Interaksi Guru dengan Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	98
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	100
a. Faktor pendukung	100
b. Faktor Penghambat	102

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	104
BAB VI : PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Daftar Guru SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- Tabel 2 : Daftar Siswa SMP Dr. Soetomo Karangrayung

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Upaya Guru dalam Mengembangkan Basis Multikultural di SMP
Dr. Soetomo Karangrayung

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian dari SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- Lampiran 5 : Profil SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- Lampiran 6 : Denah Ruang SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 9 : Dokumentasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Ovita Umi Arini, 2014. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Multikultural

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari sisi ras, agama, bahasa, dan kelas ekonominya. Pendidikan agama bisa memberi kontribusi yang positif dengan memberikan materi pendidikan yang bernuansa multikulturalisme. Pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan kelas ekonominya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan basis multikultural dan untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informannya adalah kepala sekolah, guru bagian kurikulum, guru pendidikan Agama Islam dan karyawan, serta siswa dari SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, bekerja sama, saling memaafkan, menumbuhkan sikap berpartisipasi siswa, mengembangkan sikap saling percaya, tolong-menolong, membiasakan berbahasa Indonesia dan sikap sederhana.

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah, guru profesional dalam bekerja, guru memiliki etos kerja yang baik, siswa aktif mengikuti pelajaran, siswa non Muslim tidak pernah mengganggu siswa Islam yang sedang belajar di dalam kelas, siswa non Muslim memiliki toleransi waktu dan adanya toleransi dari guru dan murid. Faktor penghambat yakni, banyak siswa belum bisa membaca Al-Qur'an, siswa berasal dari keluarga yang minim pengetahuan agamanya, siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an malu untuk mengikuti BTA dan tidak memiliki tekad untuk bisa, orang tua siswa tidak mendukung progam BTA, musholla sangat kecil, tidak adanya tempat untuk wudlu, guru kesulitan untuk mengadakan praktek keagamaan, dan guru takut menyinggung siswa yang berbeda agama ketika menerangkan tentang materi aqidah.

ABSTRACT

Umi Ovita Arini, 2014. *The Islamic Learning-Based Multicultural Education (Case Studies in junior Dr. Atopic Dermatitis Karangrayung)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Lector : Dr. Suaib H. H. Mohammed, M. Ag.

Keywords: Teacher, Islamic Education, Multicultural

Indonesian society is a pluralistic society, both in terms of race, religion, language, and economic class. Religious education can provide a positive contribution by providing educational materials nuanced multiculturalism. Learning-based multicultural Islamic education is one of the learning model of Islamic education is linked to diversity that exists, whether it's the diversity of religion, ethnicity, language and economy class.

The purpose of this study was to determine how the efforts of teachers in developing multicultural base and to determine the factors supporting and inhibiting factors in learning Islamic education in junior high school-based multicultural Dr. Atopic Dermatitis Karangrayung.

The Data collected through observation, interview and documentation. Weasels are headmaster, teacher curriculum, teacher of Islamic education and employees, as well as students of SMP Dr. Atopic Dermatitis Karangrayung. As for analyzing data using descriptive qualitative technical analysis, which describe and interpret the data that have been obtained thus represent reality in accordance with the existing phenomena.

The results showed that the efforts of teachers in teaching Islamic education in junior high school-based multicultural Dr. Atopic Dermatitis Karangrayung is to foster mutual respect, respect, tolerance, working together, forgive each other, cultivate an attitude of participating students, develop mutual trust, mutual help, familiarize Indonesian language and simple attitude.

Factors supporting learning Islamic education in junior high school-based multicultural Dr. Atopic Dermatitis is a Karangrayung, professional teachers in the work, the teacher having an excellent work ethic, active students to learn, students never interfered with non-Muslim Islamic students who are studying in the classroom, students have the tolerance of non-Muslims and the tolerance of the teacher and pupil. The inhibiting factors, many students can not read the Quran, the students come from families who lack religious knowledge, students who do not read the Qur'an embarrassed to follow the BTA and do not have the determination to be, parents do not support BTA program, the mosque is very small, no place to wudlu, teachers difficult to hold a religious practice, fear of offending students and teachers of different religions when explaining the matter of aqidah.

مستخلص البحث

أومي أوفيتي العربي ٢٠١٤. الإسلامية التعلم القائم على التعليم متعدد الثقافات (الدراسات حالة في المدرسة الشاوية الدكتور التهاب الجلد التأتبي كرايجرايونج). أطروحة، قسم التربية الإسلامية، الكلية التربوية والتدريس، الجامعة الحكومية الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج، الدكتور الحاج سويب ه. محمد، الماجستير

الكلمات الرئيسية: المعلم، التربية الإسلامية، متعددة الثقافات

المجتمع الإندونيسي هو مجتمع تعددي، سواء من حيث العرق أو الدين أو اللغة، والطبقة الاقتصادية. يمكن للتعليم الديني تقديم مساهمة إيجابية من خلال توفير المواد التعليمية التعددية الثقافية دقة. التعليم متعدد الثقافات الإسلامية القائمة على التعلم هي واحدة من نموذج التعلم التربية الإسلامية مرتبط بالتنوع موجود، سواء كان ذلك في تنوع الدين والعرق واللغة والدرجة السياحية. وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد كيفية جهود المعلمين في تطوير قاعدة متعددة الثقافات وتحديد العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في التربية الإسلامية القائمة على التعلم متعدد الثقافات في المدرسة الشاوية الدكتور التهاب الجلد التأتبي كرايجرايونج.

البيانات التي تم جمعها من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. ابن عرس ومدير المدرسة، المناهج الدراسية مدرس، معلم التربية الإسلامية والموظفين، وكذلك الطلاب من المدرسة الشاوية الدكتور التهاب الجلد التأتبي كرايجرايونج. كما لتحليل البيانات باستخدام تحليل وصفي التقنية النوعية، التي تصف وتفسير البيانات التي تم الحصول عليها وبالتالي تمثل الواقع وفقا للظواهر القائمة.

النتائج أظهرت أن جهود المعلمين في تدريس التربية الإسلامية المتعددة الثقافات على أساس المدرسة الشاوية الدكتور التهاب الجلد التأتبي كرايجرايونج هو تعزيز الاحترام المتبادل والاحترام والتسامح، والعمل معا، ونغفر لبعضنا البعض، وزراعة موقف الطلاب المشاركين، وتطوير الثقة المتبادلة، والمساعدة المتبادلة، وتعريف اللغة الأندونيسية وموقف بسيط.

العوامل الداعمة تعلم التربية الإسلامية على أساس المدرسة الشاوية الدكتور التهاب الجلد التأتبي كرايجرايونج متعدد الثقافات، والمعلمين المهنية في العمل، والمعلم وجود أخلاقيات العمل الممتاز، والطلاب نشطة متابعة الدرس، الطالب غير المسلمين أبدا الطلاب الإسلامية تدخلا الذين يدرسون في الصف، الطلاب غير مسلم التسامح والتسامح من المعلمين والطلاب الوقت. العوامل التي تحول دون، العديد من الطلاب لا يستطيعون قراءة القرآن، والطلاب يأتون من عائلات الذين يفترقون إلى المعرفة الدينية، والطلاب الذين لا يستطيعون قراءة القرآن بالخرج لمتابعة BTA وليس لديهم العزم على أن يكون، والآباء لا تدعم برنامج BTA، المسجد هو صغير جدا، لا مكان للوضوء والمعلمين من الصعب اجراء الممارسة الدينية، والخوف من الإساءة إلى الطلاب والمعلمين من مختلف الأديان عندما شرح مسألة العقيدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi maupun orientasi politik. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas yang melekat pada bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut di satu pihak sebagai suatu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Namun di pihak lain, keanekaragaman tersebut merupakan potensi yang dapat mendorong atau memicu terjadinya konflik dan perpecahan.¹ Menurut Triandis² keuntungan dari keanekaragaman adalah jika keanekaragaman dikelola dengan baik akan menghasilkan kreativitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sedangkan, kerugian dari keanekaragaman adalah menurunnya *kohesitas*, yang disebabkan oleh konflik antar budaya subyektif yang beragam.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia, merupakan fakta bahwa keanekaragaman yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan malapetaka. Penyebab konflik antara suatu wilayah memang beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian konflik dan kekerasan yang ada, “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil

¹Sumarsih Anwar, “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”, dalam *Jurnal Penamas*, Departemen Agama 2008, hlm. 91-92.

²Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 2.

sebagai pemicu.³ Di Indonesia ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Agama tersebut yakni agam Islam, Hindu, Katolik, Protestan, Budha, dan Konghucu. Pemerintah, Departemen Agama RI, bertugas untuk membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama. Meskipun demikian, masing-masing kelompok umat beragama juga harus membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Manusia mempunyai akal pikiran dan sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama.⁴ Namun manusia memiliki kemampuan yang terbatas di dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Bahkan tak sedikit yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Sebenarnya secara horizontal, agama merupakan media untuk bersosialisasi. Ini semua tidak akan menjadi masalah ketika berhadapan dengan orang-orang satu ideologi, permasalahan yang rumit akan muncul ketika berhadapan dengan orang-orang yang beda ideologi, karena masing-masing agama mempunyai prinsip-prinsip ajaran yang berbeda satu sama lain, disinilah diperlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lain.⁵

³Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

⁴Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8-9.

⁵Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 64.

Sebagai sebuah konsep, pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia.

Keanekaragaman yang dimaknai sebagai pemicu terjadinya konflik harus segera diselesaikan dengan menggunakan cara yang tidak malah menambah konflik yang ada. Untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan yang ada tersebut, harus diselesaikan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dalam hal ini, pendekatan multikultural sangat diperlukan guna mengatasi masalah kemanusiaan tersebut.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁶ Dengan demikian, pengimplementasian prinsip-prinsip multikultural sangat penting karena lebih sesuai untuk masyarakat Indonesia.

⁶UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisrem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 8.

Salah satu wacana untuk mengembangkan konsep multikulturalisme adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan agama di sekolah. Namun sangat disayangkan, pendidikan agama di sekolah formal di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan telah gagal dalam mencapai tujuannya. Nilai-nilai moral cenderung diabaikan, konflik SARA juga merupakan rendahnya sikap toleransi beragama. Itu semua merupakan bukti konkrit bahwa pendidikan agama telah gagal mencapai tujuannya.

Pendidikan agama di Indonesia masih bersifat normatif dan doktrinal. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum sampai pada perumusan tujuan. Isi maupun materi PAI yang terdapat dalam kurikulum kebanyakan bersifat “melangit” yang cenderung teosentris, abstrak dan mengabaikan realitas. Begitu juga dalam perumusan tujuan pembelajaran dan metodologi pengajaran yang cenderung indoktrinatif. Akibat dari itu, pendidikan agama hanya akan mencetak siswa untuk berpikir eksklusif dan kurang menghargai kemajemukan.⁷

Dalam kenyataannya pun, para guru Pendidikan Agama Islam belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pluralisme agama. Bahkan, ada sebagian yang tidak mengenal sama sekali tentang wacana pluralisme, sehingga sangat kecil kemungkinannya bagi mereka untuk mengembangkannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, hampir tidak pernah menyinggung permasalahan

⁷Sumarsih Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 92.

pluralisme agama, yang kemudian dikembangkan adalah pada nilai-nilai sosial kemanusiaan.

Doktrin Islam juga mengajarkan paham pluralitas keagamaan. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Islam merupakan agama yang terbuka, Islam menolak segala eksklusivisme.

Dalam Islam sebenarnya sudah ada nilai-nilai pluralisme. Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam, yang apabila dihayati maka diharapkan hubungan antar sesama manusia dengan segala macam keanekaragaman ideologi, etnik, dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme Islam ini.⁸

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya, “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”⁹

⁸Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 15.

⁹*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, 2009), hlm. 517.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Bukan hanya sekedar itu, Islam juga menganjurkan manusia untuk berbuat baik dan adil kepada semua manusia walaupun berbeda agama.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8, yakni:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”¹⁰

Jadi jelas, bahwa sesungguhnya dalam ajaran Islam sangat menghargai adanya perbedaan. Banyak nilai-nilai pluralisme yang bisa dijumpai dalam ayat-ayat al-qur’an.

Meskipun demikian, dalam kurikulum PAI pendidikan yang berbasis multikultural belum dapat diwujudkan juga. Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan materi masih terus mengklaim kebenaran agama ada pada Agama Islam dan menganggap agama lain itu sesat, sehingga siswa cenderung memiliki pandangan yang kurang baik terhadap siswa atau orang yang berlainan agama dengannya. Materi Pendidikan Agama Islam pun terkesan lebih banyak mengarah pada semangat misionaris. Siswa hanya

¹⁰*Ibid.*, hlm. 550.

mendapat nilai kognitif tinggi tapi perilaku sehari-hari tidak dilandasi dengan akhlak yang mulia. Semua jelas hanya mencetak siswa yang eksklusif, rigid, antialog dan ingin menguasai yang lain. Inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik bukan meredam konflik yang ada.

Dari pemaparan di atas, agama jelas bisa menjadi pemicu lahirnya konflik. Pendidikan Agama Islam di sekolah telah banyak mengalami kegagalan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri siswa. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang menghargai adanya keanekaragaman dapat mengembangkan sikap dan tindakan siswa yang dimotivasi oleh semangat kebaikan.

Inklusivisme Islam juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keragaman. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan Agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu antara semuanya.¹¹

¹¹Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural", dalam *Jurnal Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Kantor Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2009, hlm. 155.

Bertolak dari pandangan ini, pendidikan agama bisa memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan materi pendidikan yang bernuansa multikulturalisme yaitu materi yang memberikan landasan tentang bagaimana seorang individu hidup yang humanis, demokratis dan pluralis. Dengan begitu akan dapat berguna untuk menghadapi berbagai fenomena keagamaan di masa depan.

Dalam sebuah lembaga sekolah yang sangat berperan adalah guru. Karena itu, guru harus mampu untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Guru harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut yang sesuai dengan al-qur'an. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Guru selalu bertemu siswa di kelas setiap hari dan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas daripada di rumah.

Guru harus mampu menanamkan dan mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam berbasis multikultural agar siswa memiliki keberagaman inklusif dan tidak fanatik yang buta. Guru juga harus memberi pemahaman tidak hanya yang bersifat doktrinal namun juga yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya. Disinilah peran guru yang sangat utama. Dengan demikian, sangatlah penting bagi seorang guru dalam memberikan pemahaman tentang multukultural terutama guru pendidikan Agama Islam.

Di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, siswa berasal dari berbagai ragam. Ada siswa yang beragama Islam, Kristen dan Hindhu serta siswa juga berasal dari keluarga yang memiliki golongan sosial ekonomi yang berbeda. Awal semester yang lalu ada siswa pindahan dari Jawa Barat yang sama sekali tidak paham bahasa Indonesia. Dengan demikian, jelaslah adanya keragaman dari sisi agama, bahasa dan golongan sosial ekonomi di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Keanekaragaman yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung harus diatasi sedini mungkin agar tidak ada konflik yang terjadi. Guru pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya yaitu melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung harus kompak dalam memberikan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Guru pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi siswa yang beranekaragam tersebut. Dengan demikian, guru pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian tersebut, yakni:

1. Mengetahui upaya guru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti maupun khalayak umum. Karena secara rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat, menyusun kebijakan, melukiskan kemampuan dalam pembiayaan, pembekalan tenaga kerja dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.
2. Bagi Lembaga pendidikan adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan sehingga akan didapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, khususnya bagaimana pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang diterapkan di lembaga pendidikan.
3. Bagi khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

E. Definisi Istilah

1. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau/musolla, dirumah dan sebagainya.
2. Multikultural berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurarity*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).¹² Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan. Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keragaman itu.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹³ dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.¹⁴
4. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk

¹²*Ibid.*, hlm. 155.

¹³UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Loc. Cit.*

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 164.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

5. Pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang pendidikan multikultural banyak ditemui pada penelitian terdahulu, sebagaimana dalam Sudarsono.¹⁶ Dari penelitian tersebut, Sudarsosno menemukan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Malang adalah setiap siswa yang beragama non Islam diberi kebebasan untuk ikut di dalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan ke perpustakaan, dan GPAI yang ada

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 131.

¹⁶Sudarsono, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Malang)", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.

juga membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural berjalan seperti biasanya dan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh GPAI yang ada, dan siswa yang beragama non Islam tadi ternyata lebih memilih ikut di dalam kelas daripada harus meninggalkan kelas meskipun sudah ada kebijakan dari sekolah ia boleh di luar kelas.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Malang mengikuti kurikulum yang dipakai. Sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam (peserta pasif) dilakukan oleh guru agama mereka masing-masing, akan tetapi GPAI yang ada terkadang masih memberi masukan terkait dengan keseharian dia di dalam ikut mata pelajaran PAI.

Perbedaan dengan penelitian pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung yakni, dalam penelitian di SMA Negeri 1 Malang tidak adanya upaya guru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sedangkan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, guru berupaya untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tersebut.

Mengenai pendidikan multikultural Nur Fauziah¹⁷ menemukan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh toleransi dalam suasana yang multikultural merupakan keinginan yang perlu untuk diwujudkan. Hal ini akan ditentukan oleh kualitas dan peran guru dalam proses pembelajaran Agama Islam di sekolah. Namun demikian beban tidak saja berada di pundak pekerja pendidikan akan tetapi juga merupakan tanggungjawab keluarga, masyarakat dan negara yang dinamis, otonom dan mandiri.

Siti Khurotin¹⁸ dalam hasil penelitiannya adalah: *pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama), ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain di sekolah siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi-diskusi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Kurikulum di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sifatnya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan di asrama. *Kedua*, toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ditunjukkan dengan 1) Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan

¹⁷Nur Fauziah, “*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*” (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

¹⁸Siti Khurotin, “*Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. 2) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut. 3) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah). 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mifta Cholin¹⁹ menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu ini adalah setiap siswa yang beragama non Islam diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan ke ruang perpustakaan, dan guru pendidikan Agama Islam yang ada juga membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh guru pendidikan Agama Islam yang ada, dan siswa yang beragama non Islam tersebut ternyata lebih memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI di dalam kelas daripada harus meninggalkan kelas meskipun sudah ada kebijakan dari sekolah ia boleh di luar kelas.

Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas dan terwujud pula suasana

¹⁹Mifta Cholin, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Batu.*" Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

kekeluargaan yang erat di antara siswa maupun guru di SMA Negeri 2 Batu. Seluruh sivitas akademik di SMA Negeri 2 Batu harus saling mendukung adanya pembelajaran multikultural ini karena dengan hal ini pembelajaran yang lain selain materi PAI pun dapat berjalan dengan baik, dan siswa-siswa semakin terbuka dan kerjasama pun akan semakin kompak.

Hasil lain yang di dapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Batu adalah membekali seluruh siswa untuk siap menghadapi lingkungan masyarakat yang heterogen baik di lingkungan masyarakatnya yang sekarang maupun di lingkungan masyarakat yang akan datang jika siswa tersebut telah lulus ataupun bekerja. Maka guru pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya harus senantiasa bekerja sama untuk menerapkan pembelajaran yang berwawasan multikultural, di samping pula peran orang tua dalam membina akhlak anak di lingkungan rumah.

Mengenai pendidikan multikultural Moh. Miftachul Choiri²⁰ menemukan bahwa untuk mendorong terwujudnya pendidikan multikultural membutuhkan telaah ulang terhadap berbagai konsep pendidikan meliputi tujuan pendidikan, muatan kurikulum, metode pembelajaran dan berbagai konsep tentang lembaga pendidikan formal.

²⁰Moh. Miftachul Choiri, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Cendekia. Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan. Vol. 3. 2005.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²

¹UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Loc. Cit.*

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.³

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁴

³Muhaimin, *Ibid.*, hlm. 184.

⁴Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai yang berikan adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an.

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁶

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu :

⁵Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 75.

⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama islam.⁷

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu :

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan

⁷Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 75-76.

dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁸

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁹

Maka dari itu di dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah-sekolah umum, meskipun sudah ada kebijakan dari pihak sekolah bahwa siswa yang beragama non Islam boleh ikut di dalam pelaksanaan pelajaran PAI yang ada, tetapi pihak sekolah masih tetap menyediakan guru agama yang seagama dengan mereka.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas

⁸*Ibid.*, hlm. 76.

⁹*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Op. Cit.*, hlm. 101.

saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya Islam saja).

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi.

Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.¹⁰

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada dua hal, yakni pengalaman pribadi dan juga pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi tersebut dengan cara menciptakan, *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama, tidak ada perbedaan dalam status. *Kedua*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai tugas yang sama. *Ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan, dan berkembang bersama. Keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

¹⁰Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 152.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, guru harus sadar akan keragaman etnik siswa. *Kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik. *Ketiga*, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda.

Jelasnya, apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.¹¹

Sebagai langkah praktis, menurut Samsul Ma'arif¹² kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah umum setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum, yakni:

- 1) Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linear, namun menggunakan pendekatan *muqaran*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna

¹¹Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (<http://www.dirjen.depag.ri.or.id>, diakses 20 Oktober 2013).

¹²Nur Fauziah, *Op. Cit.*, hlm. 62.

ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

- 2) Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para biksu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama.
- 3) Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap

konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

- 4) Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktivitas sebagaimana aktivitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan "*program sahur on the road*", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antar siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk

menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang yang kurang mampu. Dengan begitu siswa dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang kurang mampu.

Dalam lingkungan pendidikan di sekolah umum, metode asimilasi ini dapat diturunkan ke dalam model pembelajaran kontekstual, karena didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.¹³ Mengingat cakupan kurikulum pendidikan Agama Islam dengan muatan materi yang mencakup hampir pada semua nilai kemasyarakatan, pendidikannya pun dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tentunya yang ada kaitannya dengan materi pendidikan Agama Islam.

Analisi faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah umum, yang meliputi:

- a) Tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic* dan *disposition*).

¹³Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

- b) Tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan.
- c) Kompetensi guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural. Guru pendidikan Agama Islam sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru pendidikan Agama Islam harus bertanya terlebih dahulu kepada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural.
- d) Analisa terhadap latar kondisi siswa. Secara ilmiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, ras, etnik dan golongan serta latar ekonomi orang tua, dapat menjadi *stereotype* siswa ketika merespon *stimulus* di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman sekelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing.
- e) Karakteristik materi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang bernuansa multikultural.

Analisis materi yang relevan dengan pembelajaran yang berbasis multikultural yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, antara lain meliputi:

- (1) Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya);
- (2) Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing;
- (3) Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- (4) Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan;
- (5) Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa;
- (6) Tanggungjawab daerah dan nasional; serta menjaga kehormatan;
- (7) Mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional;
- (8) Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional;
- (9) Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan;
- (10) Mengembangkan kerukunan hidup;
- (11) Menyelenggarakan 'proyek budaya' dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah dan sebagainya.¹⁴

¹⁴Nur Fauziah, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut undang-undang tentang guru dan dosen no. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Disamping pengertian diatas ada juga beberapa pakar berpendapat diantaranya menurut Saiful Bahri Djamarah,¹⁶ guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau/musolla, dirumah dan sebagainya.

Menurut A. Muri Yusuf¹⁷ mengatakan bahwa guru atau pendidik dalam satu situasi pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 57.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹⁷A. Muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 54.

Menurut para ahli pendidikan berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹⁸

Guru adalah seorang yang jadi panutan bagi peserta didiknya. Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya dan mampu mengajarkan yang benar pada siswanya.

Dari beberapa definisi diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan Agama Islam itu bukanlah hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di dalam kelas. Tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan, mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi atau seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjadi keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁸Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 256.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru pendidikan Agama Islam dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun afektif. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, sebagian dalam bentuk menghukum, memuji, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Tugas-tugas selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar dan lain-lain yang selalu berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Soejono merinci tugas guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 79.

- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Agama Islam, tugas guru pendidikan Agama Islam ternyata bercampur dengan syarat dan sikap guru pendidikan Agama Islam. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru pendidikan Agama Islam yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Guru pendidikan Agama Islam harus mengetahui karakter murid.
- 2) Guru pendidikan Agama Islam harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru pendidikan Agama Islam harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai berbuat melawan dengan ilmu yang diajarkannya.

Berdasarkan uraian tentang tugas-tugas guru diatas, maka secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan Agama Islam dalam Islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara yang lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Kajian Konseptual tentang Pendidikan Multikultural

1. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural mulai mengemuka pada tahun 1970-an di Amerika. Munculnya pendidikan multikultural tidak dapat lepas dari peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Latar belakang munculnya gerakan ini adalah adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.²⁰

Kelompok mayoritas di Amerika waktu itu yakni kelompok kulit putih. Orang yang berkulit hitam akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan orang yang memiliki kulit putih. Kehidupan diskriminatif tersebut terjadi dimana-mana, tidak hanya di tempat-tempat kerja, namun di lembaga-lembaga pendidikan dan di rumah-rumah juga.

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika kemudian menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang Afrika-Amerika.

Ada juga tuntutan mengenai bagaimana pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Bagi mereka, kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial akan terus

²⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 87-88.

mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial jika tidak dilakukan transformasi.²¹

Pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir ke 20. Pendidikan multikultural sudah dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika.

Wacana multikultural ternyata juga sampai ke Indonesia sejak tahun 2000. Adanya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak masalah mengenai keragaman.²²

Sejarah kelahiran pendidikan multikultural²³

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an
	Sistem pendidikan yang tidak adil	Kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia,	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi

²¹ *Ibid.*, hlm. 92.

²² *Ibid.*, hlm. 98.

²³ *Ibid.*, hlm. 101.

(1980-an)		dalam pendidikan.
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program antirasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan Orde Baru	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku

2. Konsep Multikulturalisme dalam Agama

Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah klasik yang sering muncul adalah masalah klaim kebenaran, yaitu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar (eksklusivisme). Dan selanjutnya memunculkan klaim keselamatan, yaitu keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan

keselamatan bagi umat manusia. Klaim-klaim inilah yang menimbulkan berbagai konflik antaragama.²⁴

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Namun demikian, jika klaim kebenaran difahami secara mentah-mentah dan emosional akan menimbulkan banyak masalah.²⁵

Islam tidak menafikan pluralisme dalam masyarakat, biasa dikatakan bahwa keanekaragaman telah dianggap sebagai suatu yang sudah menjadi sunnatullah. Sebagaimana dalam al-qur'an,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁶

²⁴ Budhi Munawar Rachman, *Argumen Islam Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 29.

²⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), hlm. 58.

²⁶ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 517.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masingnya dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan. Sikap kaum Muslim kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap tidak toleran.²⁷

Dalam ayat lain juga disebutkan,

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾

Artinya: “*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*”²⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami, jika mau Tuhan bisa saja menjadikan manusia dalam satu agama, monolitik dan lain-lain, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tuhan malah menunjukkan kepada realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar inilah orang berbicara mengenai keanekaragaman. Dengan adanya perbedaan itulah muncul konsep multikulturalisme.

²⁷ Budhi Munawar Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 91-92.

²⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 236.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
 الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
 الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿١١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.²⁹

Dalam ayat tersebut muncul tiga fakta yaitu kesatuan umat di bawah satu Tuhan, kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para nabi, dan peranan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama. Ketiganya adalah konsepsi fundamental al-Qur'an tentang pluralisme agama. Di satu sisi, konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama, di sisi lain konsepsi itu juga menekankan kebutuhan untuk mengakui titik temu atau kesatuan manusia dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam merupakan agama Allah yang sesuai dengan fitrah manusia.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

Salah satu fitrah itu adalah kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama.³⁰

Pluralisme tidak identik dengan menyamakan semua agama. Semua agama baik Islam, Kristen, Hindhu, maupun Budha tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisasi agama-agama. Pluralisme adalah penghormatan terhadap keberbagaian dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri. Tidak harus menganggap semua keyakinan itu sama.³¹

Multikulturalisme tidak sama dengan sinkretisme ataupun relativisme agama. Seorang pluralis akan menerima bahwa di masyarakat ada umat beragama yang punya keyakinan yang berbeda-beda, yang tidak menjadi keyakinannya, tetapi keberadaannya hendaknya diterima secara baik.

Titik tekan dari multikulturalisme adalah toleransi dan saling menghargai. Multikulturalisme bukanlah paham yang mau menyamakan semua agama. Bukan pula ia identik dengan sinkretisme agama apalagi dipahami sebagai nihilisme. Seseorang yang memeluk agama harus yakin bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Pada saat yang sama ia juga mesti menyadari bahwa orang lain juga bisa mempunyai keyakinan seperti itu, tetapi dengan agama dan keyakinan yang berbeda.³²

³⁰ Budhi Munawar Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 92-93.

³¹ *Ibid.*, hlm. 39.

³² *Ibid.*, hlm. 60.

3. Konsep Multikulturalisme dalam Ideologi Pancasila

Dalam sila pancasila, yakni sila ketiga Pancasila, dimana ada nilai-nilai persatuan dalam keragaman. Persatuan ini mengandaikan adanya perbedaan. Tidak ada persatuan tanpa perbedaan. Dengan mengatakan “Persatuan Indonesia”, implisit di dalamnya menerima adanya keberagaman di Indonesia.³³

Keanekaragaman telah menjadi ciri yang melekat bagi Bangsa Indonesia. Hal tersebut tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna bermacam ragam etnik dan agama yang hidup di kawasan Nusantara, tetapi memiliki satu tujuan yang sama.

Keanekaragaman itulah yang perlu dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan kreativitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sehingga akan menghindari adanya disintegrasi bangsa dan menumbuhkan persatuan serta kesatuan.

Dalam konsep tersebut memuat cita-cita multikulturalisme, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai etnik maupun agama. Suatu kebudayaan tidak dapat menghargai kebudayaan lain tanpa menghargai adanya keragaman dalam dirinya sendiri dan dalam tradisi budaya lain.

³³ *Ibid.*, hlm. 42.

4. Definisi Multikultural

Istilah multikultural pada dasarnya berakar dari kata kultur. Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.³⁴

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).³⁵ Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ‘ketidaktunggalan.’

Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keragaman itu. Lebih dalam lagi bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing kebudayaan suatu bangsa.³⁶

³⁴ Ainal Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 6.

³⁵ Tri Astutik Haryati, *Op. Cit.*, hlm. 155.

³⁶ Sumarsih Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 94.

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik, budaya, bahasa, suku, dll. Tidak heran jika dalam Indonesia di dalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang di topang oleh adat tertentu.³⁷

Diversitas dalam masyarakat menurut Bikhu Parekh³⁸ bisa dikategorikan dalam tiga hal. *Pertama*, perbedaan subkultur, yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif, yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat disekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas, yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* sesuai dengan identitas komunal mereka.

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat yang majemuk adalah konflik, yang dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikulturalisme sebenarnya merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan

³⁷ Anik Farida, "Menanamkan Kesadaran Multikultural", dalam *Jurnal Penamas*, Departemen Agama, 2008, hlm. 25.

³⁸ Wayan Windia, dkk, *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*, (Bali: Udayana University Press, 2009), hlm. 111.

keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.³⁹

Dengan demikian multikulturalisme harus berbasis pada pandangan filsafat yang memiliki konflik sebagai fenomena permanen yang lahir bersamaan dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri. Secara positif hal itu dapat dimaknai sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman. Dengan demikian multikulturalisme bisa diibaratkan seperti burung yang terbang ke angkasa, keluar dari batas-batas keberpihakan yang destruktif, melintasi batas-batas konflik untuk memberikan solusi alternatif yang mencerdaskan dan mencerahkan.

Negara Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat

³⁹Wayan Windia, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 114.

istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.⁴⁰

Doktrin Islam juga mengajarkan paham pluralitas keagamaan. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada agama Islam, sebagaimana dalam QS. Ali Imron: 13,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْعَاقَتَيْنِ ۖ فِئَةٌ تَقْتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.”⁴¹

Tetapi di dalam Al-Qur’an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁴⁰Sulalah, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁴¹*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya, Op. Cit.*, hlm. 51.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁴²

Surat inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Dari beberapa pengertian tersebut, ada benang merah yang dapat dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan-kearifan tradisional yang berbeda-beda.

Kearifan-kearifan tersebut tidak dapat dinilai sebagai positif-negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kaca mata kebudayaan yang lain. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang dan akar baik-buruk dari setiap kebudayaan mempunyai volume yang berbeda pula.

Dengan demikian, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global.

⁴²*Ibid.*, hlm. 42.

Dan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural tersebut. Hal ini karena multikultural berusaha mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan kemudian mensikapi dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁴³

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang ”given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.⁴⁴

Multikulturalisme bukanlah paham yang mencampuradukkan seluruh perbedaan menjadi suatu yang baru, namun multikulturalisme tidak menafikkan adanya perbedaan. Oleh karena itu, dengan perbedaan itu kita harus saling kenal-mengenal.

⁴³Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 179.

5. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran agama yang dipelajarinya, tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.⁴⁵

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses sepanjang hayat. Maka pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan

⁴⁵Siti Khurotin, *Op. Cit.*, hlm. 28.

penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat. Pendidikan multikultural harus mampu menghargai perbedaan yang ada.

Menurut Maslikhah⁴⁶ pendidikan yang berkarakter multikultural menjadi penting karena proses pendidikan tersebut untuk memanusiakan manusia. Akar pendidikan multikultural dapat ditinjau dari latar belakang peserta didik baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Karakteristik Pendidikan Multikultural⁴⁷

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawannya: diskriminasi, hegemoni, dan dominasi.	<i>Al-musyawahah</i> , <i>al-musawah</i> , dan <i>al-adl</i> .
Berorientasi kepada kemanusiaan,	Kemanusiaan, kebersamaan, dan	<i>Hablun min al-nas</i> , <i>Al-ta'aruf</i> , <i>al-</i>

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

⁴⁷ Abdullah Aly, *Op. Cit.*, hlm. 124.

kebersamaan, dan kedamaian.	kedamaian. Lawannya: permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri.	<i>ta'awun</i> , dan <i>al-salam</i> .
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya: rasial, stereotif, dan prejudis.	<i>Al-ta' addudiyat</i> , <i>al-tanawwu'</i> , <i>al-tasamuh</i> , <i>al-rahmah</i> , <i>al-'afw</i> , dan <i>al-ihsan</i> .

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu dirancang kurikulum yang sesuai juga. Yakni, kurikulum yang di dalamnya ada nilai-nilai multikultural. Sebagaimana berikut;

Kurikulum Pendidikan Multikultural⁴⁸

Komponen	Perspektif Multikultural
<p>Tujuan:</p> <p>Ranah dan orientasi</p>	<p>Tiga ranah pendidikan multikultural: (1) yang berkaitan dengan sikap (<i>attitudinal goals</i>), (2) pengetahuan (<i>cognitive goals</i>), (3) pembelajaran</p>

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 148.

	<p><i>(instructional goals).</i></p> <p>Dua orientasi tujuan pendidikan multikultural: (1) penghargaan kepada orang lain (<i>respect for others</i>), dan (2) penghargaan kepada diri sendiri (<i>respect for self</i>).</p>
<p style="text-align: center;">Materi:</p> <p>Isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik</p>	<p>Memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Contoh: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan, dan stereotif.</p> <p>Memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum.</p>

<p>Proses Pembelajaran: Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan pengetahuan, baik di dalam maupun di luar kelas</p>	Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium
	Memerlukan adanya setting dan lay out ruang kelas yang dinamis.
	Memungkinkan pendidik dan peserta didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran.
	Menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.
	Gaya kepemimpinan pendidik bersifat demokratis, terbuka, dan fleksibel.
<p>Evaluasi: Tes prestasi (<i>achievement test</i>): Mengukur prestasi akademik dan non akademik</p>	<p>Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan, dan bermain peran. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan adalah check list dan catatan anekdot. Materi yang dijadikan bahan dalam evaluasi adalah isu, topik, dan tema yang terkait dengan multikulturalisme.</p>

6. Pentingnya Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksiisme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.⁴⁹

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah provinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam *Civic education*, seperti pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan agama (*religious education*).

⁴⁹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

Memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :⁵⁰

a. Realitas Bangsa yang sangat Plural

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 21.

tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan pergerakan sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa. Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama? Jika disadari perlunya hal tersebut, lalu apa implikasi dan konsekuensi dari cara, metode, pilihan materi, serta teknik pendidikan dan pengajaran agama yang disajikan kepada masyarakat yang bercorak plural-majemuk-terbuka seperti sekarang ini? Masih adakah "ruang" untuk berpikir sejenak dan berdiskusi bersama kelompok-kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat majemuk dan multikultural ini? Apa pilihan-

pilihan yang akan diambil? Jika tidak ada pilihan, apa implikasinya? Jika ada, apa pula konsekwensinya?⁵¹

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh Budaya dan Etnisitas terhadap Perkembangan Manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang

⁵¹Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2000), hlm. 2-3.

identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya.

Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

c. Benturan Global antar Kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama.

Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi.

Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.⁵²

d. Efektivitas Belajar tentang Perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Kegagalan itulah yang harus diatasi, bukan semakin dibiarkan.

Pendidikan agama termasuk civic-education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama. Karena itu, sangat diperlukan adanya belajar tentang perbedaan.

⁵²Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. Cit.*, hlm. 26-30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.¹ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi² fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.³

¹Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

³*Ibid.*, hlm. 11

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

Studi kasus adalah uraian dari penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan, yakni:⁶

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian etnik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120.

⁵Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 201.

⁶*Loc. Cit.*

4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan.
5. Studi kasus merupakan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Fokus penelitian ini adalah upaya guru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Penelitian ini mencoba menjelaskan dan menggambarkan tentang proses implementasi pengembangan diri, sehingga penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuannya adalah untuk menggambarkan tindakan atau perilaku.

B. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Peneliti memilih lokasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung karena di SMP tersebut terdapat masyarakat sekolah yang multikultural. Yayasan sekolah yang dulunya yayasan Kristen kini telah menjadi yayasan Islam, hal ini juga menjadi ketertarikan yang perlu diteliti.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti harus memiliki hubungan yang baik dengan semua warga di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

D. Data dan Sumber

1. Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil

⁷Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 168.

pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁸

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. sumber data yang mendukung berupa bahan-bahan perpustakaan dan dokumentasi yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸*Ibid.*, Hlm.7.

E. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi.

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselediki.⁹ Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian. Adapun yang ingin diamati peneliti adalah:

- a. Di dalam kelas, selama proses belajar mengajar pendidikan agama.
- b. Interaksi siswa dengan guru.
- c. Interaksi siswa dengan siswa.
- d. Interaksi siswa dengan unsur sekolah lainnya.
- e. Interaksi guru dengan guru.

2. Metode Interview.

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.¹⁰ Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured interview*) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi

⁹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm.133.

¹⁰Dedy Mulayana, *Op.Cit.*, hlm. 180.

hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja.¹¹ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.¹² Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi tentang pemahaman guru.

2. Metode Dokumentasi.

Metode ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview.¹³ Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Profil SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
- b. Struktur organisasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
- c. Data guru, siswa dan karyawan serta struktur SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
- d. Data mengenai program-program SMP Dr. Soetomo Karangrayung yang direncanakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural.

¹¹*Ibid.*, hlm. 74.

¹²*Ibid.*, hlm. 181-183.

¹³*Ibid.*, hlm. 82.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 135.

F. Analisis Data

Analisis data adalah apa yang telah direkam secara lengkap, rinci, dan tuntas pada saat pengumpulan data yang di tuangkan pada suatu penyajian laporan yang utuh.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu yakni diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵

¹⁵Sanapiah Faisal, *Penelitian Sederhana* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1986), hlm. 94.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, atau menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada.

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 99.

Data yang diperoleh harus sesuai dengan apa yang ada dan tidak boleh direkayasa dalam bentuk apapun. Karena itu, sangat diperlukan pengecekan keabsahan data.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu¹⁷.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

1. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
3. Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

¹⁷Moleong, *Op. Cit.* hlm. 178.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Profil SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Nama Sekolah : SMP Dr. Soetomo Karangrayung
2. NPSN : 20313821
3. Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) : Jalan Raya Karangrayung, Kec.
Karangrayung, Kab. Grobogan
4. No. Telp. : (0292) 658520
5. Koordinat : Longitude **-7.109271**
Latitude : **110.77993**
6. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Dr. Soetomo
7. Nama Kepala Sekolah : Suritno, S.Pd.
8. No Telp/HP : 081228275766
9. Kategori Sekolah : Sekolah Formal Mandiri
10. Tahun Beroperasi : 1992
11. Kepemilikan Tanah / Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ / Yayasan /
~~Pribadi/ Menyewa/ Menumpang~~ *)
12. Luas Tanah / Status : 1016 m² / ~~SHM/ HGB~~ / Hak Pakai/
~~Akte Jual Beli/ Hibah~~ *) (*copy site plan dilampirkan*)
13. Luas Bangunan : 2030 m²
14. No Rekening Rutin Sekolah : 3-118-00152-3

15. Pemegang Rekening : SMP Dr.Soetomo Karangrayung
16. Nama Bank : BANK JATENG
17. Cabang : KOTA PURWODADI
18. Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir

Th Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Siswa
2011 / 2012	288 Org	231 Org	293 Org	812 Org
2012 / 2013	287 Org	290 Org	233 Org	810 Org
2013 / 2014	318 Org	264 Org	252 Org	834 Org

19. a.) Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (a)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	1	19	2	22	Jumlah : 2 ruang Yaitu : 2 ruang yang semestinya untuk laboratorium	24

b) Data Ruang Lainnya.

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	7x9	6. Kesenian		
2. Lab. IPA	1	7x9	7. Ketrampilan		
3. Lab. Komputer	1	5x6	8. Serbaguna		
4. Lab. Bahasa			9.....		
5. Lab. Multimedia			10.....		

1. Pendirian Yayasan SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 1992, menghadap kepada saya Ibu Poerwati Siti Soendari, SH, notaris di Purwodadi, Grobogan. Dengan dihadiri para saksi yang nama-namanya disebut pada bagian akhir akta ini:

- 1) Tuan Yusmanto Yosowidagdo, SH., Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), bertempat tinggal di Dusun Kedungwungu RT 10 RW 02, Kelurahan Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.
- 2) Tuan Suprpto Suwardjo, Guru, bertempat tinggal di Dusun Kedungwungu, RT 04 RW 02, Kelurahan Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.

- 3) Tuan Memet Mujiono, karyawan, bertempat tinggal di Sumberjosari, RT 03 RW 04, Kelurahan Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.
- 4) Nyonya Sumini, Wiraswasta, bertempat tinggal di Jajar, RT 03 RW 03, Kelurahan Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.
- 5) Tuan Kundarto Supi, Wiraswasta, bertempat tinggal di Dusun Kedungwungu, RT 11 RW 02, Kelurahan Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.

Para penghadap yang bertindak sebagaimana berikut diatas menerangkan dengan ini telah mengumpulkan sejumlah uang tunai sebesar Rp. 300.000,00.

Yang diperuntukkan sebagai pangkal Yayasan yang akan disebut dibawah ini, yang didirikan oleh para penghadap dengan akta ini, dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Anggaran Dasar:

Bab satu, nama dan tempat kedudukan: Yayasan ini bernama: “Yayasan Pendidikan Dokter Soetomo” dan berkedudukan di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan.

Bab dua, Asas dan tujuan: Yayasan ini dalam rangka melaksanakan sistem Pendidikan Nasional penyelenggaraannya berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Yayasan ini bertujuan menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran tersebut dilaksanakan melalui atau membuka atau mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah dan kursus-kursus.

Bab tiga, waktu: Yayasan ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan telah dimulai kegiatannya pada saat penandatanganan akta ini.

Bab empat, usaha-usaha yayasan: untuk mencapai tujuan yang dimaksud, Yayasan ini berusaha:

- (1) Menyusun kepengurusan dengan tertib dan teratur
- (2) Menyusun tata kerja dan tata laksana tugas di semua bidang
- (3) Menetapkan Yayasan secara fungsional dan proporsional
- (4) Mengadakan rapat-rapat berkala
- (5) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih maju, demi penyesuaian di semua bidang, baik bidang pendidikan maupun pembangunan.

Kekayaan Yayasan ini didapat dan diperoleh dari harta kekayaan yaitu terdiri dari uang tunai yang telah dipisahkan dan dikumpulkan untuk pendiriannya seperti tersebut diatas sebesar Rp. 300.000,00.

Menerima subsidi (bantuan) berupa apapun dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, sumbangan atau bantuan dalam bentuk apapun dari perorangan maupun lembaga-lembaga swasta yang tidak mengikat, dan pendapatan-pendapatan dari usaha-usaha yang sah

dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan asas dan tujuan Yayasan ini.

Bab lima, kepengurusan: Yayasan ini diurus dan dipimpin oleh suatu kepengurusan yang terdiri dari:

1. Pengurus Harian Yayasan terdiri dari: ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.
2. Pengurus Harian Lengkap terdiri dari pengurus harian ditambah anggota pengurus.
3. Yang dapat ditunjuk atau diangkat menjadi anggota Yayasan adalah mereka yang sadar dan penuh tanggungjawab dan mengakui asas dan tujuan Yayasan ini.
4. Badan pengurus dipimpin oleh seorang ketua dengan ketentuan:
 - a) Bilamana ketua berhalangan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya maka wakil ketua berdasarkan urutan kedudukan dalam Badan Pengurus dengan sendirinya berkewajiban menjalankan tugas dan kewajiban ketua selama berhalangan.
 - b) Bila jabatan ketua menjadi lowong atau belum ada anggota Badan Pengurus lainnya yang ditunjuk untuk jabatan ketua, maka anggota tertua yang usianya memimpin Badan Pengurus sampai terisi kembali jabatan ketua tersebut.

Bab enam, pemberhentian pengurus: kenggotaan pengurus berhenti karena: meninggal dunia, diberhentikan atas permintaan sendiri, diberhentikan berdasarkan keputusan Badan Pengurus, ditaruh dibawah perwalian, dan apabila ada lowongan dalam jabatan kepengurusan, maka pengurus harian lengkap mengisi lowongan tersebut dan dan disahkan dalam rapat pleno.

Bab tujuh, hak dan kewajiban: pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Yayasan sehari-hari, diselenggarakan oleh Badan Pengurus Harian, yakni: ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Badan Pengurus Harian berdasarkan atas keputusan Rapat Pleno, sedangkan menyangkut hal-hal yang prinsipil sedapat mungkin dituangkan dalam Anggaran Rumah Tangga Yayasan.

Badan Pengurus Yayasan berhak dan berkewajiban untuk: mengangkat atau menunjuk atau memberhentikan anggota atau panita atau tim yayasan untuk keperluan tertentu, termasuk untuk mengadakan pemeriksaan dan pengawasan semua kekayaan dan keuangan Yayasan, mengangkat atau menunjuk atau memberhentikan anggota Badan Pengurus itu sendiri, dan mengangkat dan memberhentikan tenaga guru dan tenaga administrasi.

Bab delapan, rapat-rapat Yayasan: rapat pengurus pleno diadakan paling sedikit sekali dalam setahun, rapat pengurus harian lengkap diadakan paling sedikit dua kali setahun, rapat pengurus harian dapat

diadakan setiap waktu, rapat dianggap sah dan dapat mengambil keputusan apabila dihadiri paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota, keputusan dianggap sah apabila disetujui paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota yang hadir, apabila di dalam rapat tidak terdapat quorum maka pengurus dapat mengadakan rapat lagi selambat-lambatnya satu minggu setelah rapat yang pertama berlalu, tanpa mengindahkan quorum sahnya rapat, rapat badan lengkap dipimpin oleh ketua badan pengurus, untuk menyelesaikan masalah-masalah Yayasan yang sifatnya khusus dan prinsipil antara lain, penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan, penyusunan atau pembahasan dan penetapan program kerja tahunan, perselisihan yang timbul baik kedalam maupun keluar, dan hal-hal yang menurut sifat dan bentuknya dirasa perlu untuk diselesaikan.

Bab sembilan, tahun buku: tahun buku Yayasan dimulai dari tanggal satu Januari sampai dengan tanggal tiga puluh satu Desember dari tiap-tiap tahun, pada akhir tiap-tiap tahun buku, untuk pertama kalinya pada tahun 1994 dan selanjutnya maka buku-buku itu ditutup dan dari buku-buku tersebut oleh pengurus harian dibuat neraca dan perhitungan kekayaan dari pendapatan, pemasukan dan pengeluaran Yayasan, laporan tahunan sebagai pertanggungjawaban mengenai hasil pekerjaan, keuangan serta kebijaksanaan pengurus, harus diadakan tiap tahun paling lambat pada bulan Juni tahun berikutnya dalam rapat pleno, dalam laporan dan pertanggungjawaban tahunan tersebut maka daftar

perhitungan keuangan dan surat-surat yang lain yang berhubungan dengan laporan tahunan tersebut, ditandatangani oleh pengurus harian setelah disahkan oleh rapat pleno, neraca dan perhitungan tersebut diperiksa lebih dahulu oleh pengurus yang ditunjuk oleh pengurus harian lengkap dan setelah neraca dan perhitungan tersebut disahkan oleh rapat pleno dan ditandatangani oleh pengurus harian maka salinannya dilekatkan di kantor Yayasan untuk dapat dilihat oleh umum, dan para anggota pengurus yang telah ditunjuk oleh pengurus harian lengkap dengan memberitahukan lebih dahulu kepada ketua berhak pada waktu-waktu tertentu mengadakan pemeriksaan pada bendahara tentang keuangan Yayasan dan bendahara wajib memberikan penjelasan-penjelasan.

Bab sepuluh, peralihan: Anggaran Dasar ini dapat dirubah atas keputusan Rapat Pleno yang diadakan khusus untuk keperluan itu, dengan ketentuan harus dihadiri paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari anggota dan disetujui paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari jumlah yang hadir, hal-hal yang belum diatur didalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga, yang disahkan oleh rapat pleno dan peraturan-peraturan lain.

Bab sebelas, pembubaran Yayasan: yayasan hanya dapat dibubarkan atas keputusan Rapat Pleno yang khusus membicarakan masalah tersebut dan harus dihadiri oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ dari jumlah pengurus yang ada dan disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ dari jumlah yang hadir, dalam pembubaran Yayasan, likuidasi kekayaan

Yayasan ditetapkan oleh Badan Pendiri, dan jika Yayasan bubar, maka pengurus bekerja terus hingga selesainya likuidasi dan hasil likuidasi tersebut merupakan kekayaan terakhir dari Yayasan dan disumbangkan kepada lembaga-lembaga lain yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan maksud dan tujuan Yayasan tersebut.

Bab dua belas, susunan pengurus: dalam segala hal yang tidak atau tidak cukup diatur dalam Anggaran Dasar ini maupun dalam peraturan Rumah Tangga diputuskan oleh rapat Badan Pendiri bersama Badan Pengurus, akhirnya penghadap bahwa untuk pertama kali telah sepaham dengan suara bulat telah ditunjuk dan diangkat sebagai Badan Pendiri sekaligus sebagai Badan Pengurus Yayasan:

Ketua : Yusmanto Yosowidagdo, SH.

Wakil Ketua : Suprpto Suwardjo

Sekretaris : Memet Mujiono

Bendahara : Sumini

Anggota : Kundarto Supi

Dari segala apa yang tersebut diatas, dibuatlah akta ini. Dibuat sebagai minuta dan dibacakan serta ditandatangani di Purwodadi-Grobogan pada hari dan tanggal seperti tersebut pada awal akta ini dengan dihadiri oleh nona Suparti dan Nona Novea Mur Hardiyanti, sebagai saksi-saksi.

2. Visi dan Misi SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Visi SMP Dr. Soetomo Karangrayung yakni: Cerdas, Disiplin dan Berbudi luhur. Sedangkan Misi SMP Dr. Soetomo Karangrayung yakni:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Membiasakan kedisiplinan dalam bertindak, sehingga memperlihatkan kepatuhan terhadap norma yang berlaku.
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan etika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan kesantunan dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- d. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Melaksanakan pengelolaan manajemen berbasis sekolah.

3. Struktur Organisasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Untuk mewujudkan SMP Dr. Soetomo Karangrayung sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam setiap gerak seharinya SMP Dr. Soetomo memiliki struktur organisasi.

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan komponen

yang lain, hingga jelas tugas wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mengkoordinasian yang teratur.

SMP Dr. Soetomo Karangrayung merupakan satuan pendidikan tingkat menengah sehingga struktur organisasinya lebih kompleks dari tingkat dasar. Untuk membantu tugas-tugas Kepala Sekolah, di SMP Dr. Soetomo Karangrayung diangkat Wakil Kepala Sekolah yang bertugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tugas Kepala Sekolah, apabila Kepala Sekolah berhalangan hadir terutama sore hari
- b. Membantu Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari
- c. Membantu Kepala Sekolah dalam mengkoordinasikan Ka.Ur: kurikulum, kesiswan, humas, sarana prasarana, dan keuangan
- d. Membantu kepala sekolah, mengawasi ketertiban guru, karyawan sekolah dan ketertiban siswa
- e. Membantu Kepala Sekolah, memanggil, menerima dan mengarahkan orang tua/ wali siswa tentang kenakalan siswa
- f. Membantu Kepala Sekolah untuk mengembangkan sekolah.

Kepala Sekolah juga mengangkat Ka. Ur Kurikulum untuk membantu tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Membantu kelancaran pelaksanaan pengembangan progam sekolah
- 2) Menyusun jadwal pelajaran, jadwal ulangan semester dan UN
- 3) Menyusun daftar piket guru
- 4) Membantu mengatur atau mengawasi kelancaran tugas guru

- 5) Membantu mengevaluasi kegiatan hasil belajar mengajar
- 6) Menyusun laporan hasil kegiatan belajar mengajar
- 7) Bertanggung jawab keamanan, kelancaran KBM terutama pada waktu piket hari itu
- 8) Menyusun laporan hasil kegiatan belajar mengajar

Kepala Sekolah juga mengangkat Ka.Ur Kesiswaan untuk membantu tugas-tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun program pembinaan kesiswaan/ OSIS
- b) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/ OSIS dalam rangka menegakkan disiplin siswa
- c) Membina dan mengkoordinasikan 6K (kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan dan kenyamanan)
- d) Memberikan pengarahan dalam pengurus OSIS
- e) Melakukan pembinaan terhadap pengurus OSIS
- f) Pembina kegiatan ekstrakurikuler
- g) Membuat dan melaksanakan tata tertib sekolah
- h) Bertanggung jawab tentang PBM
- i) Bertanggung jawab kemajuan dan pengembangan kegiatan OSIS
- j) Bertanggung jawab melaksanakan upacara bendera rutin dan upacara lainnya serta upacara bendera hari-hari besar nasional
- k) Bertanggung jawab semua kegiatan
- l) Ikut bertanggung jawab tentang kenakalan siswa
- m) Mengamati siswa sebelum masuk kelas

- n) Mempertanggung jawabkan tugasnya kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Kepala Sekolah juga mengangkat Ka.Ur Sarana Prasarana yang bertugas sebagai berikut:

- (1) Menginventarisasi barang
- (2) Pendayagunaan sarana dan prasarana
- (3) Pemeliharaan dan pengawasan serta penghapusan barang inventaris
- (4) Mengevaluasi terhadap daya guna sarana dan prasarana
- (5) Membuat laporan tentang sarana prasarana yang rusak dan yang sudah dihapus
- (6) Mempertanggung jawabkan kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Kepala Sekolah juga mengangkat Ka. Ur Humas yang bertugas sebagai berikut:

- (a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/ wali siswa
- (b) Membina hubungan antara sekolah dengan pengurus BP3
- (c) Membina pengembangan hubungan antar sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha maupun lembaga sosial lainnya
- (d) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara teratur dan tertib
- (e) Mewakili Kepala Sekolah menghadiri undangan disertai surat tugas

(f) Membantu siswa dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

(g) Mempertanggung jawabkan tugasnya Kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

(h) Ikut bertanggung jawab kedisiplinan anak-anak

Kepala Sekolah juga mengangkat Ka.Ur Keuangan yang bertugas sebagai berikut:

i. Menerima setoran uang dari petugas penerima SPP dan uang administrasi sekolah lainnya

ii. Membukukan keuangan SPP, uang semester, uang UN dan uang perlengkapan/ uang PSB dan lain-lain secara tertib dan teratur

iii. Mengeluarkan keuangan untuk kebutuhan sekolah dengan persetujuan Kepala Sekolah/ yayasan

iv. Menyetorkan keuangan kepada yayasan melalui bendahara yayasan secara tertib dan teratur

v. Melaporkan pembukuan keuangan setiap bulan, setiap semester, dan setiap akhir tahun pelajaran kepada yayasan yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah

vi. Mempertanggung jawabkan/ menyelamatkan keuangan sekolah

vii. Mempertanggung jawabkan tugasnya kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

Adapun bagan struktur organisasi SMP Dr. Soetomo Karangrayung dapat dilihat sebagaimana dalam lampiran.

4. Daftar Guru, Karyawan, dan Jumlah Siswa SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang profesional di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur yang harus ada di bidang pendidikan, guru juga harus berperan secara efektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Tingkat profesionalisme guru-guru SMP Dr. Soetomo Karangrayung dapat dilihat dari sisi: Penguasaan Kurikulum cukup memadai, penguasaan materi yang menjadi tanggung jawabnya cukup baik, tertib perencanaan mengajar dan administrasi, tertib evaluasi, dan kemitraan, etos kerja, dan dedikasi yang baik. Adapun daftar guru SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagaimana terlampir.

Dalam kesehariannya di SMP Dr. Soetomo Karangrayung juga memiliki karyawan yang akan membantu kegiatan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Para karyawan tersebut pun dari tenaga ahli dan profesional Daftar Karyawan sebagaimana terlampir.

Siswa yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung semakin meningkat tiap tahunnya. Untuk tahun ini siswa yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sebanyak 834 siswa.

Siswa yang ada berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Namun meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda seluruh siswa harus mengikuti peraturan yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

5. Denah Ruang SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Denah ruang di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat banyak, bahkan karena selalu meningkat siswanya tiap tahun, ruang yang dulunya gudang pun kini menjadi ruang kelas.

Penelit telah mengamati seluruh ruangan yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Untuk mengetahui denah ruang SMP Dr. Soetomo Karangrayung, penulis melakukan penggalian data dengan cara observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagaimana terlampir.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Upaya Guru dalam Pengembangan Basis Multikultural

a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran penting karena guru memiliki tanggungjawab atas apa yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan tersendiri selama mengajar terutama guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajar materi yang berkenaan dengan Agama Islam namun di SMP Dr. Soetomo masih banyak siswa dan guru ataupun karyawan yang berbeda agama. Saat ini ada dua agama yang non Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung yakni Agama Kristen dan Agama Hindhu.

Pengamatan dilakukan pada tanggal 23 April 2014, hari Rabu di kelas VII C.

Keadaan kelas VII C dulu merupakan ruang laboratorium, karena semakin banyaknya siswa yang bertambah setiap tahunnya sehingga pembangunan ruang baru masih dalam tahap penyelesaian jadi untuk sementara siswa kelas VII C menempati ruang laboratorium.

Ibu Yulaikah memasuki ruang kelas tepat waktu, setelah bel berbunyi ibu Yulaikah langsung masuk ke ruangan untuk mengajar.

Pertama Ibu Yulaikah membuka pelajaran dengan menyuruh seluruh siswa untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing. Setelah

itu Ibu Yulaikah mempersilahkan siswa yang non Muslim untuk tetap tinggal di kelas atau meninggalkan kelas menuju perpustakaan. Siswa non muslim yang berjumlah tiga orang tersebut memilih untuk tetap tinggal didalam kelas.

Ada tiga siswi yang menggunakan jilbab dan tidak ada satu siswa pun yang memakai kopiah. Siswa yang non Muslim duduk di bangku belakang dan satu siswi non Muslim tetap duduk di bangku yang ia tempati yakni bangku nomor tiga dari baris depan dan duduk bersebelahan dengan siswi Muslim yang tidak memakai jilbab.

Pagi itu Guru Agama Islam menyampaikan materi tentang Sholat Jum'at. Ibu Yulaikah masih menggunakan metode ceramah dan sesekali memberi pertanyaan kepada siswa.

Dua siswa yang non Muslim memilih membaca dan mengerjakan tugas lain, namun mereka tidak membuat sikap atau suara-suara yang mengganggu. Mereka juga sesekali memperhatikan Guru Agama Islam waktu menerangkan materi tentang sholat jum'at.

Siswi yang non Muslim tidak melakukan kegiatan apa-apa. Dia memperhatikan Guru yang mengajar namun terkadang juga menoleh-oleh melihat sekeliling.

Pembelajaran berjalan lancar sampai bel berbunyi tanda waktunya istirahat. Saat istirahat itulah, peneliti gunakan untuk mewawancarai Ibu Yulaikah dan beberapa siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadapi berbagai siswa yang berbeda agama tersebut. Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Sebelum saya memulai pelajaran, saya memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam yakni untuk tetap tinggal di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu atau diluar kelas dan menuju perpustakaan dan siswa memilih untuk tetap di dalam kelas sebagai siswa pasif dan tidak mengganggu siswa yang lain. Saya juga memindah tempat duduk mereka di belakang agar mereka bisa belajar sendiri ataupun mendengarkan saya....¹

Jadi selama proses belajar mengajar di kelas siswa non Islam mendapat kebebasan untuk memilih tetap di dalam kelas dan tidak mengganggu siswa yang lain atau ke perpustakaan untuk belajar sendiri.

Pada pagi hari itu, peneliti menuju kelas VII C dan mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas selama dua jam pelajaran. Dari awal guru masuk sampai jam pelajaran selesai.

Peneliti menggunakan waktu itu untuk mengamati proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di dalam kelas terutama kelas VII C SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Hasil yang dapat peneliti peroleh yakni, Guru membuka pelajaran dengan mengajak seluruh siswa berdoa, siswa yang non Islam pun ikut berdoa dengan keyakinan masing-masing. Setelah itu guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk membaca surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs secara bersama-sama. Siswa

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 10.00).

yang non Islam hanya diam dan tidak melakukan kegiatan apapun selain mendengarkan siswa Islam yang sedang membaca ayat-ayat tersebut.

Setelah itu guru mempersilahkan siswa non Islam untuk tetap dikelas atau ke perpustakaan. Ternyata di kelas VII-C ini, siswa non Islam memilih untuk tetap tinggal di kelas dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun sebagai siswa yang pasif.

Saat itu ada tiga siswa yang non Islam dan semuanya beragama Kristen. Selama proses belajar mengajar guru menerangkan tentang materi Sholat Jum'at. Sebelum pelajaran dimulai, siswa non Islam dipersilahkan duduk di bangku paling belakang agar tidak mengganggu siswa Islam yang lain.

Selama Guru Pendidikan Agama Islam menerangkan materi tersebut, banyak siswa yang bertanya mengenai materi yang belum diketahui. Guru pun menerangkan dengan sangat detail sampai siswa paham betul.

Siswa yang non Islam, ada yang membaca dan mengerjakan pelajaran lain di bangku belakang, ada yang mendengarkan sebagai siswa pasif.

Saya sangat berhati-hati selama mengajar di dalam kelas yang di dalamnya ada siswa non Islam dan mereka memilih tetap di dalam kelas, karena saya paham betul mereka masih sangat dini untuk saya ajak berfikir tentang keyakinan, selama ini mereka beragama karena ikut-ikutan yakni mereka beragama sesuai dengan agama orang tua mereka masing-masing, jadi saya juga tidak menuntut mereka untuk berbuat apapun, saya menghargai mereka yang sudah memiliki

toleransi waktu selama dua jam pelajaran mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun sebagai siswa pasif....²

Selama proses belajar mengajar, guru tidak pernah membedakan siswa non Islam dan Islam. Bahkan saat ada sedikit gurauan di kelas, siswa yang non Islam pun ikut tertawa dan menimpali.

Siswa non Islam pun tidak merasa keberatan untuk tetap di dalam kelas dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka tidak merasa tertekan atau terpengaruhi.

....saya tetap memilih di dalam kelas karena saya juga tidak punya pilihan tempat untuk saya tuju, di perpustakaan juga sepi pengungjung pada waktu jam pelajaran, saya merasa nyaman meskipun harus mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas....³

Di dalam kelas yang terdiri dari tiga puluh lima siswa dan dari tujuh belas siswa putri hanya ada tiga siswa putri yang memakai jilbab.

Mereka semua masih sangat awam akan agama, bahkan masih ada 40% siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, saat dibuka kelas tambahan setiap hari jum'at sepulang sekolah, sebenarnya kami khususkan untuk siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, ternyata kebanyakan yang datang adalah siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Saya terus menghimbau Guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap memberi bantuan kepada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.⁴

² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 10.20).

³ Hasil wawancara dengan GERALDI GETSEMANI LAURENS (siswa kelas VII-C SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 10.45).

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak SURITNO, S.Pd., (Kepala Sekolah SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 24 April 2014, pukul 09.00).

Ternyata masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kepala sekolah pun terus menghimbau kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap membantu siswa yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an.

Tahun ajaran baru nanti, kami akan menambah jam tambahan untuk kelas BTA setiap pulang sekolah hari Jum'at dan akan kamiwajibkan bagi siswa Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Untuk saat ini memang program tersebut tidak kamiwajibkan jadi banyak siswa yang tidak mengikuti program tersebut....⁵

Untuk hasil pengamatan di kelas VIII-F, peneliti mendapatkan hasil lain. Saat Guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas, guru mempersilahkan siswa untuk keluar kelas dan menuju perpustakaan bagi siswa non Islam.

....saya mempersilahkan siswa yang non Islam dikelas VIII-F ini untuk menuju perpustakaan dan belajar disana sendiri, karena saya ingin fokus mengajar siswa Islam, saya takut mereka yang berjumlah lima akan mengganggu siswa yang lain dikelas..... Lagipula mereka juga hanya sebagai siswa pasif dikelas selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.⁶

Selama penelitian di kelas VIII-F ini, seluruh siswa yang non Islam meninggalkan kelas dan menuju perpustakaan untuk belajar atau membaca buku disana.

Proses belajar mengajar selama dua jam ini, memang lebih fokus untuk siswa Islam. Jadi, seluruh siswa memperhatikan dan aktif di dalam kelas.

⁵Hasil wawancara dengan Gunawan Eko Yuliyanto, S.Pd., (Guru urusan kurikulum SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 25 April 2014, pukul 09.45).

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ridlwan (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 1 Mei 2014, pukul 13.00).

Peneliti juga mengamati kegiatan siswa non Islam yang sedang berada di perpustakaan, mereka membaca buku pelajaran dan ada yang membaca buku bacaan.

Selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, di kelas VIII-F ini saya selalu berada di perpustakaan, sebenarnya di kelas pun saya tidak keberatan. Tapi guru Agama Islam menyuruh saya dan teman-teman yang non Islam untuk ke perpustakaan....⁷

Siswa pun tetap belajar meskipun mereka sedang ada jadwal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka juga nyaman di perpustakaan dan belajar atau pun menambah pengalaman dengan membaca buku yang ada di perpustakaan.

Saya menyuruh mereka untuk ke perpustakaan agar mereka tetap bisa belajar karena sekalipun mereka di kelas mereka hanya jadi siswa pasif.... Untuk siswa yang non Islam sudah ada jadwal tersendiri untuk pelajaran agama mereka.⁸

Siswa non Islam sudah ada jam pelajaran sendiri, untuk siswa yang memiliki Agama Kristen mereka belajar dengan Bapak Natali Suko Rahadi, S.Th., setiap hari jum'at setelah jam pulang, sedangkan untuk siswa yang beragama Hindhu, mereka belajar bergabung dengan siswa dari SMPN 1 Karangrayung setiap hari Jum'at juga.

....siswa yang beragama Kristen belajar dengan saya setiap hari Jum'at setelah jam pelajaran selesai. Bagi siswa Islam mereka belajar BTA dan siswa Hindhu juga belajar Agama Hindhu melainkan mereka bergabung dengan SMPN 1 Karangrayung.⁹

⁷ Hasil wawancara dengan Krispanti Rahayu (Siswa kelas VIII-F SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 2 Mei 2014, pukul 13.20).

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ridlwan (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 1 Mei 2014, pukul 13.00).

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Natali Suko Rahadi, S.Th. (Guru Agama Kristen di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 25 April 2014, pukul 10.30).

Selama proses belajar mengajar di dalam kelas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung berjalan sangat lancar meskipun siswa mereka berbeda agama. Guru Pendidikan Agama Islam pun sangat bisa mengarahkan siswa.

b. Interaksi Siswa dengan Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

SMP Dr. Soetomo Karangrayung terdiri dari berbagai siswa dan guru ataupun karyawan yang berbeda agama. Setiap harinya mereka berbaur bersama.

Ketika pertama kali peneliti memasuki SMP Dr. Soetomo Karangrayung, semua guru dan karyawan menyambut dengan hangat. Bahkan senyum selalu ada dari mereka, saat peneliti bertanya mereka tidak hanya menunjuk suatu ruang, melainkan mereka mengantar peneliti sampai tujuan yang peneliti maksud. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru dan karyawan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat menghormati orang lain.

Selama pengamatan di dalam kelas, guru sangat akrab dengan siswa, tidak hanya kepada siswa Islam saja melainkan kepada siswa non Islam guru juga sangat akrab dengan mereka.

Ibu Yuli tidak pernah membedakan saya dengan siswa yang lain. Bahkan Ibu Yuli sangat hapal betul dengan nama saya. Saya juga senang dengan Ibu Yuli yang tidak pernah menyinggung tentang keyakinan saya sehingga saya pun nyaman untuk tetap tinggal di dalam kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam....¹⁰

¹⁰Hasil wawancara dengan Leti Sia Novita Hermawan (siswa yang beragama non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 3 Mei 2014, pukul 10.00).

Interaksi antara guru dengan siswa sangat baik. Guru di kelas maupun diluar kelas tidak pernah membedakan siswa. Mereka membantu setiap siswa yang membutuhkan bantuan. Bahkan siswa yang non Islam tetap mendapat santunan bagi yang yatim dan kurang mampu.

....saya tetap memberikan mereka santunan karena ada siswa non Islam yang yatim dan kurang mampu. Mereka pun tetap mengikuti acara-acara Islam yang kami adakan, meskipun mereka berada dibarisan belakang. Saat kami berdoa mereka juga berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing....¹¹

Interaksi antara guru dan siswa sangat baik dan tidak ada kesenjangan apapun meskipun mereka berbeda agama. Jadi suasana keakraban sangat kental di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Siswa pun nyaman belajar di SMP Dr. Soetomo Karangrayung meskipun mereka yang non Islam sebagai minoritas namun mereka tidak merasa dibedakan dengan teman mereka yang beragama Islam.

“Bapak Ridlwan selalu menerangkan pelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia, jadi meskipun saya bukan orang Jawa namun saya paham apa yang disampaikan.”¹²

c. Interaksi Siswa dengan Siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Siswa di SMP Dr. Soetomo saat ini berjumlah 834 siswa yang berbeda agama. Setiap harinya mereka berbaur bersama dan saling berinteraksi antara yang satu dan lainnya.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag., (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 10.25).

¹² Hasil wawancara dengan Tomi Salam (Siswa pindahan dari SMP di Sunda, Jawa Barat, pada tanggal 25 April 2014, pukul 11.00)

Di dalam kelas mereka berinteraksi dengan baik. Mereka saling belajar bersama dan saling membantu bagi yang membutuhkan. Tidak ada permusuhan yang nampak diantara mereka.

....saya sangat senang berteman dengan teman saya meskipun berbeda agama dengan saya. Mereka sangat baik dan tidak pernah mengusili kita. Bahkan mereka tidak pernah mengganggu kita saat kita belajar Pendidikan Agama Islam. Saat ada jam tambahan, mereka terkadang mengingatkan kita untuk sholat. Mereka sangat baik dan menyenangkan....¹³

Hubungan yang terjalin antara siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat baik. Mereka tidak pernah menjauhi siswa non Islam yang jumlahnya minoritas. Mereka sangat menghargai dan tetap berteman baik.

Saya di kelas ini sebagai siswa yang beragama Hindhu sendiri. Semua teman saya kebanyakan beragama Islam. Namun, saya tidak pernah merasa diganggu atau dijauhi oleh mereka. mereka bahkan menjenguk saya saat saya sakit dan meminjami saya uang ketika saya lupa tidak membawa uang. Mereka juga tidak pernah menyinggung perbedaan agama dengan saya....¹⁴

Hubungan antara siswa dengan siswa sangat baik, tidak pernah ada permusuhan diantara mereka. Guru pun selalu mengajari mereka untuk saling menghargai perbedaan yang ada antara siswa yang berjumlah 834 tersebut.

Kegiatan belajar mengajar pun berjalan dengan lancar meskipun ada perbedaan agama diantara siswa. Suasana nyaman dan menyenangkan di dalam SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

¹³ Hasil wawancara dengan Muhamad Firmanda Yudha (siswa kelas IX-D di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 26 April 2014, pukul 11.00).

¹⁴ Hasil wawancara dengan Prasetyo Bayu Aji (Siswa kelas VIII-F yang beragama Hindhu di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 25 April 2014, pukul 09.45).

d. Interaksi Siswa dengan Unsur Sekolah Lainnya di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ada banyak karyawan yang bekerja disana. Setiap hari mereka juga berbaur dengan siswa yang ada. Mereka selalu bersinggung bersama apalagi saat jam istirahat.

....saya mengenal baik semua siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, terutama yang sering mengunjungi perpustakaan SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Siswa yang datang juga berbeda agama, ada yang beragama Islam, Kristen, dan Hindhu. Saya menghargai mereka semua, bahkan saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ada siswa non Islam yang mengunjungi perpustakaan SMP Dr. Soetomo Karangrayung mereka saya biarkan belajar di perpustakaan ini dan saya tidak pernah membedakan mereka dengan siswa yang lainnya....¹⁵

Siswa sangat akrab dengan seluruh unsur yang ada di lingkungan SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Mereka juga menghargai penjaga sekolah ataupun cleaning servis yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Saya mengenal semua cleaning servis di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ini, ada Pak Khoir, Pak Yudhi, Ibu Yuma, dan masih ada yang lain juga. Saya dan teman-teman saya tetap menghargai mereka dan tidak pernah merendahkan mereka....¹⁶

Siswa dan seluruh unsur sekolah di SMP Dr. Soetomo Karangrayung saling mengenal dengan baik dan akrab. Kebersamaan itulah yang membuat suasana di SMP Dr. Soetomo Karangrayung semakin menyenangkan. Kegiatan belajar mengajar pun semakin

¹⁵ Hasil wawancara dengan Banu Herawati, S.Pd., (karyawan di perpustakaan SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 24 April 2014, pukul 10.30).

¹⁶ Hasil wawancara dengan Alfia Amilia Fitri (siswa kelas VII-B di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 22 April 2014, pukul 08.45).

menyenangkan dan tidak ada perbedaan status yang mencolok diantara mereka.

Guru juga selalu menghimbau kepada siswa untuk selalu menghargai siapapun yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Bahkan guru selalu memberi nasihat kepada siswa untuk mau membantu siapapun yang membutuhkan bantuan tanpa memandang perbedaan yang ada.

Suasana yang ada di lingkungan SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat akrab penuh kekeluargaan. Hubungan yang terjalin antara siswa dengan unsur sekolah yang ada sangat baik.

e. Interaksi Guru dengan Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Guru adalah panutan bagi siswa yang mereka ajar. Guru selalu ditiru dan diikuti oleh siswa mereka. Guru memiliki peran penting dalam sekolah bagi siswanya. Segala tindak tanduk guru diamati dan dinilai oleh siswa. Jadi guru harus mampu memberikan tauladan yang baik bagi siswanya.

Guru yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung berjumlah sebanyak 40, mereka ada yang beragama Islam dan beragama Kristen. Guru-guru yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung saling mengenal dengan baik.

Hubungan antara guru sangat baik. Dalam bekerja mereka tidak pernah membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Bahkan mereka saling bertanya dan konsultasi terkadang soal pelajaran atau siswa yang mereka kenal.

....saya berhubungan baik dengan seluruh guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ini.... Meskipun saya tahu ada guru yang berbeda agama dengan saya, namun saya tetap menghargai mereka dan berteman baik dengan mereka. Bagi saya seluruh guru adalah teman kerja saya yang memiliki tujuan sama di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ini....¹⁷

Hubungan guru dengan guru sangat baik di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Mereka saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga pelajaran pun berjalan dengan lancar. Siswa juga bisa menyontoh sikap guru yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Guru yang ada saling membantu untuk mencapai tujuan yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Mereka bekerja bersama untuk mencerdaskan seluruh siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Tidak ada sikap yang buruk yang mereka tampilkan diantara guru meskipun yang berbeda agama.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Tatin Vivencia (Guru Seni Tari di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 24 April 2014, pukul 13.00).

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ternyata sangat baik sekali.

Seluruh warga sekolah sangat mendukung. Mereka saling menghargai antara penghuni yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

....saya sangat senang dengan sikap guru yang muslim maupun non muslim.... karena mereka sangat profesional dalam melaksanakan tugas mereka masing-masing, inilah salah satu faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, para guru dan seluruh warga di SMP Dr. Soetomo Karangrayung juga memiliki etos kerja yang baik, mereka sadar tanggungjawab mereka dan tidak ada kesenjangan yang mereka tampilkan, semua ini juga mendukung adanya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural....¹⁸

Peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Dari hasil wawancara tersebut ternyata banyak sekali faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suritno, S.Pd., (Kepala Sekolah di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 09.10).

Faktor yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah adanya toleransi waktu siswa yang non muslim untuk tetap di dalam kelas selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.... dan mereka tidak mengganggu siswa yang Islam yang sedang belajar....¹⁹

....faktor yang mendukung adalah adanya kesediaan siswa yang non Islam untuk tetap menghargai siswa Islam dan tidak mengganggu siswa saat belajar. Mereka menghargai siswa yang Islam dan tidak membuat onar....²⁰

Faktor yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat profesional dalam bekerja
- 2) Seluruh Guru memiliki etos kerja yang sangat baik
- 3) Siswa sangat aktif mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- 4) Siswa yang non muslim tidak pernah mengganggu siswa Islam yang sedang belajar di dalam kelas
- 5) Siswa non muslim memiliki toleransi waktu selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam
- 6) Adanya toleransi dari guru dan murid.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag., (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 21 April 2014, pukul 10.10).

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ridlwan (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April 2014, pukul 13.00).

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

Adanya faktor pendukung pasti ada faktor penghambat juga. Hasil pengamatan dan wawancara di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, ternyata faktor penghambat juga tidak kalah banyak dengan faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

...yang menjadi penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah siswa yang beraneka ragam dan kebanyakan mereka dari latar belakang keluarga yang minim pengetahuan agamanya. Jam tambahan untuk kelas BTA juga tidak sepenuhnya diikuti oleh siswa, bahkan belum ada untuk guru Agama Hindhu di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, mereka masih bergabung dengan SMP Negeri 1 Karangrayung....²¹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

...yang menjadi faktor penghambat bagi saya pribadi adalah letak mushola yang di pojok dekat dengan kantin dan terlalu kecil, sehingga tidak cukup untuk menampung siswa yang begitu banyak, apalagi untuk mendapatkan air sangat sulit. Hanya ada di kamar mandi, tidak disediakan tempat wudlu tersendiri. Saya sangat kesulitan jika akan melakukan praktek keagamaan. Bahkan sangat banyak siswa yang belum mampu dan tidak mengenal huruf hijaiyyah sama sekali. Mereka kebanyakan dari keluarga yang masih awam pengetahuan agamanya....²²

...yang menjadi faktor penghambat adalah siswa yang tidak mampu sama sekali membaca Al-Qur'an tidak mau mengikuti kelas BTA, mereka merasa malu dan tidak mau bertekad untuk bisa. Saya sering menghimbau bagi yang belum bisa membaca sama sekali namun mereka sepertinya tidak sepenuhnya mendengarkan nasihat saya. Saat menerangkan pelajaran terkait dengan materi aqidah, saya

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Gunawan Eko Yuliyanto, S.Pd., (Guru urusan kurikulum di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 25 April 2014, pukul 09.45).

²² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Yulaikah, S.Ag., (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 21 April 2014, pukul 10.20).

sangat berhati-hati takut menyinggung. Makanya saya selalu menyuruh siswa yang non muslim menuju perpustakaan untuk belajar disana namun saya juga tidak melarang mereka untuk tetap tinggal di dalam kelas....²³

Faktor penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah:

- 1) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar
- 2) Kebanyakan siswa berasal dari latar belakang keluarga yang masih minim pengetahuan agamanya
- 3) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an merasa malu untuk mengikuti BTA
- 4) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidak memiliki tekad untuk bisa
- 5) Keluarga atau orang tua siswa tidak mendukung program BTA bagi anak mereka yang belum bisa membaca huruf hijaiyyah
- 6) Musholla sangat kecil dan tidak terawat dengan baik
- 7) Tidak adanya tempat untuk wudlu
- 8) Guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan untuk mengadakan praktek keagamaan
- 9) Guru takut menyinggung siswa yang berbeda agama ketika menerangkan tentang materi aqidah.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ridlwan (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, pada tanggal 23 April, pukul 13.00).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab penuh di dalam kelas. Guru selama di kelas menjadi yang paling dipatuhi dari siswanya. Mereka harus bisa menjadi tauladan bagi siswanya karena figur bagi siswa di sekolah adalah seorang guru. Guru di dalam kelas pun menjadi pemimpin yang paling dipatuhi oleh siswa-siswanya.

Selama proses belajar mengajar di kelas, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada seluruh siswa tidak hanya mengenai materi yang ada namun juga bagaimana berhubungan atau menghargai perbedaan yang ada karena di SMP Dr. Soetomo Karangrayung yang masyarakatnya majemuk. Di dalam satu kelas siswa yang ada tidak hanya beragama Islam semua namun ada juga yang beragama Kristen dan Hindhu.

Sebagaimana tugas Guru Pendidikan Agama Islam yakni mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif.¹ Di SMP Dr. Soetomo Karangrayung para Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi bekal kognitif pada siswa yang tinggi, melainkan juga memberikan nilai-nilai yang membuat siswa benar-benar bisa mencapai nilai afektif dan psikomotorik yang baik. Sehingga siswa juga memiliki atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam dan termotivasi untuk berbuat baik secara kolektif.

¹ Muhibbin, Syah,. *Op. Cit.*, hlm. 79.

Adanya berbagai perbedaan agama, bahasa, kelas sosial, dan suku membuat semua guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung harus pandai menghadapi segala perbedaan yang ada tersebut agar tidak terjadi konflik antar sesama.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa adanya konflik di Indonesia, merupakan fakta bahwa keanekaragaman yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan malapetaka.²

Pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam mengembangkan basis multikultural. Banyak Guru Agama Islam yang hanya memberikan sekedar materi tanpa menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, Guru Pendidikan Agama Islam sudah mulai menanamkan sikap saling toleransi, tidak membedakan kelas sosial dan memberi tauladan yang sangat baik kepada para peserta didiknya. Maka, pendidikan agama yang hanya mencetak siswa untuk berpikir eksklusif dan kurang menghargai kemajemukan³ dapat dihindari.

Pembelajaran itu sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁴, dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan

² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Op. Cit.*, hlm. 15.

³ Sumarsih Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 92.

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Op. Cit.*, hlm. 8.

tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Jadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Begitu juga yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, dimana di dalam setiap kelas ada yang beragama Islam, Kristen, dan Hindhu. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengatasi masalah yang ada di dalam kelas dengan sebaik mungkin.

Para Guru dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural selalu berpegang pada ayat Al-Qur'an yakni Surat Al Baqarah ayat 256 yang artinya "tidak ada paksaan dalam agama".

Esensi dari pendidikan sendiri adalah adanya transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup⁵, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung selalu mendidik agar siswanya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam selain juga mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Agama Islam.

⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 75.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, bahwa selama proses belajar mengajar di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, siswa yang beragama selain Islam boleh tetap di dalam kelas mengikuti pelajaran Agama Islam sebagai siswa pasif dan boleh menuju perpustakaan untuk belajar sendiri disana. Sebagaimana upaya guru dalam mengembangkan basis multikultural yang berpegang pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256.

Dan hasil yang diperoleh ternyata siswa kelas VII lebih banyak yang memilih tetap di dalam kelas dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai siswa pasif, sedangkan siswa kelas VIII menuju ke perpustakaan atas himbauan guru Agama Islam dengan maksud agar mereka tetap bisa belajar pelajaran lain dan tidak mengganggu siswa yang sedang belajar Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan aqidah apabila ada siswa non Islam yang tetap memilih di dalam kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bagi siswa yang belum bisa membaca ayat Al-qur'an ada pelajaran tambahan sendiri untuk mereka setiap hari Jum'at se usai pulang sekolah. Mereka mendapatkan pelajaran tambahan yang belum mereka kuasai.

Siswa yang beragama Kristen dan Hindhu mendapatkan pelajaran agama mereka masing-masing setiap hari Jum'at se usai jam pelajaran. Jadi, mereka tetap bisa belajar agama mereka masing-masing.

Interaksi yang terjadi antara siswa dan guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat baik. Seluruh guru sangat ramah dan hangat dalam menyambut siswa maupun pengujung yang datang.

Guru sangat menghargai siswa yang ada meskipun mereka berbeda agama. Hubungan diantara mereka sangat harmonis. Dalam memberikan bantuan guru tidak pernah membedakan antara siswa muslim dan non muslim, mereka tetap mendapatkan bantuan yang sama. Bahkan guru juga memberikan infaq untuk siswa non muslim yang yatim dan kurang mampu.

Dengan adanya keakraban tersebut, hubungan siswa dan guru semakin baik sehingga menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Siswa non muslim tidak pernah merasa adanya diskriminasi dari para guru. Mereka nyaman belajar di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sehingga semangat mereka untuk belajar pun sangat tinggi.

Guru pun tak pernah segan membantu siswa yang butuh bantuan, walaupun siswa tersebut berbeda agama dengannya. Sikap guru inilah yang membuat siswa nyaman meskipun mereka sebagai siswa minoritas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Interaksi antara siswa dengan siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat baik sekali. Mereka tetap berteman dengan baik walaupun mereka berbeda agama. Siswa yang muslim tetap membantu siswa yang non muslim.

Mereka sangat menghargai perbedaan yang ada. Guru selalu menghimbau para siswa untuk saling menghargai perbedaan yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Siswa pun tidak memilih-milih teman dalam bergaul.

Meskipun siswa non muslim sebagai golongan minoritas namun mereka tidak pernah merasa tertindas ataupun terkucilkan. Bahkan mereka sangat berteman baik dengan siswa muslim lainnya.

Peneliti pun melihat keakraban mereka. Saat jam pelajaran mereka saling membantu teman yang belum paham. Saat guru mengelompokkan mereka, mereka tetap mau berkelompok dengan siswa yang non muslim dan tetap bisa bekerja sama.

Ketika jam istirahat, sebagian siswa ada yang tetap di dalam kelas, ke perpustakaan, dan ada yang menuju kantin sekolah. Mereka bergaul tanpa memandang perbedaan agama dan lain-lain. Suasana belajar pun sangat menyenangkan.

Interaksi siswa dengan unsur sekolah yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung pun sangat baik. Mereka saling mengenal satu sama lain. Bahkan dengan cleaning servis pun mereka saling menghormati. Tidak ada perbedaan dalam interaksi meskipun berbeda golongan. Sebagaimana hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikultural adalah kesejajaran budaya. Masing-masing manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan.⁶

⁶ Tri Astutik Haryati, *Op. Cit.*, hlm. 155.

Siswa sangat menghargai seluruh warga sekolah di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Karyawan penjaga perpustakaan pun sangat mengenal baik para siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung terutama yang sering mengunjungi perpustakaan SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Saat peneliti mengamati keadaan di perpustakaan SMP Dr. Soetomo Karangrayung, karyawan sangat baik dalam memberi pelayanan bagi para siswa. Bahkan Ibu Banu tidak marah saat siswa menjatuhkan tumpukan buku, Ibu Banu juga membantu siswa yang kesulitan mencari buku yang hendak mereka cari.

Saat ada siswa yang berbeda agama berdatangan ketika mereka ada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Banu menyambut mereka dengan hangat dan membantu mereka saat mereka kebingungan mencari buku yang mereka butuhkan.

Siswa juga kenal akrab dengan Ibu Banu dan sangat baik dengan Ibu Banu. Suasana kekeluargaan pun mudah ditemukan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Para guru, karyawan, dan siswa yang saling menghargai satu sama lain.

Interaksi antara guru dengan guru pun sangat baik. Meskipun mereka berbeda agama namun mereka bekerja sangat profesional. Bahkan saling bantu membantu antara guru. Mereka memiliki etos kerja yang sangat baik. Kendala yang ada mereka selesaikan bersama-sama. Guru yang satu dengan yang lainnya saling mendukung untuk mewujudkan adanya nilai-nilai multikulturalisme pada siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Saat peneliti mengamati suasana interaksi antara guru dengan guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan antara guru dan guru sangat baik. Mereka saling bersalaman ketika pertama kali datang, yang beragama Islam mengucap salam dan yang lain menyambut salam mereka.

Saat ada acara keagamaan seluruh guru saling membantu. Pada waktu itu ada acara istighosah bersama, seluruh guru pun saling membantu mempersiapkan semua yang dibutuhkan. Meskipun mereka beragama non muslim, mereka tetap membantu acara keagamaan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Akan tetapi perlu kita pahami bersama bahwasanya Multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menunggal, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu dikedepankan, kini dan di masa depan, di samping peran-peran lain dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama. Senagaimana multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang ada.⁷

Kenyataan menunjukkan, bahwa peserta didik sudah mempunyai pegangan yang diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung mengupayakan kepada siswanya untuk mengembangkan sikap-sikap sebagai berikut:

⁷ Wayan Windia, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 114.

1. Menghargai antar perbedaan yang ada, baik berbeda agama, bahasa, kelas ekonomi dan ras. Dengan sikap saling menghargai perbedaan yang ada akan tercipta suasana kedamaian dan ketenangan. Dan dengan sikap saling menghargai juga akan dapat memupuk sikap saling berbagi di antara sesama individu dan kelompok.
2. Sikap saling menghormati antar warga sekolah yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
3. Sikap saling toleransi antar sesama siswa, guru dan warga sekolah yang berlainan agama, bahasa, dan kelas ekonomi. Dengan adanya sikap toleransi kita akan dapat hidup berdampingan dengan orang lain walaupun kita berbeda agama, bahasa, dan kelas ekonomi. Di samping itu, dengan sikap toleransi berarti kita memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak mempengaruhi orang lain untuk menjadi seperti kita atau mengikuti semua ide kita.
4. Membina dan memupuk saling pengertian. Kesadaran saling memahami bahwa nilai-nilai antar sesama dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi sehingga akan tumbuh dan berkembang pergaulan yang harmonis walaupun berbeda-beda.
5. Saling bekerja sama. Dengan adanya sikap saling bekerja sama maka akan tercipta suasana kekeluargaan.
6. Membiasakan sikap saling memaafkan, merupakan sikap ataupun tindakan yang harus ditegakkan dalam menangani konflik. Dalam agama

pun diajarkan sikap saling memaafkan baik sesama agama atau beda agama.

7. Menumbuhkan sikap partisipasi siswa, dengan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu akan memberi kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan diri.
8. Mengembangkan sikap saling percaya antar sesama.
9. Sikap saling tolong menolong dan bantu-membantu, siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa lain yang masih kurang kemampuannya, begitu juga dalam hal ekonomi, siswa saling memberi sedekah bagi siswa lain yang membutuhkan.
10. Membiasakan berbahasa Indonesia terutama di dalam kelas, karena ada siswa yang bukan berasal dari Jawa, jadi menggunakan Bahasa Indonesia sangat dianjurkan agar semua siswa mengerti apa yang dibicarakan.
11. Sikap sederhana. Latar belakang siswa yang berbeda kelas ekonomi membuat guru untuk bisa memupukkan sikap sederhana agar tidak ada kecemburuan sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada. Faktor-faktor tersebut ternyata beragam dan faktor pendukung dan faktor penghambat pun juga banyak.

Adapun faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat profesional dalam bekerja
- b. Seluruh Guru memiliki etos kerja yang sangat baik
- c. Siswa sangat aktif mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung
- d. Siswa yang non muslim tidak pernah mengganggu siswa Islam yang sedang belajar di dalam kelas
- e. Siswa non muslim memiliki toleransi waktu selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam
- f. Adanya toleransi dari guru dan murid.

Faktor-faktor pendukung inilah yang menjadi penunjang tercapainya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Dengan adanya faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, maka semakin mudah mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

Disamping faktor pendukung ada juga faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Adapun faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:

- 1) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar
- 2) Kebanyakan siswa berasal dari latar belakang keluarga yang masih minim pengetahuan agamanya
- 3) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an merasa malu untuk mengikuti BTA
- 4) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidak memiliki tekad untuk bisa
- 5) Keluarga atau orang tua siswa tidak mendukung program BTA bagi anak mereka yang belum bisa membaca huruf hijaiyyah
- 6) Musholla sangat kecil dan tidak terawat dengan baik
- 7) Tidak adanya tempat untuk wudlu
- 8) Guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan untuk mengadakan praktek keagamaan
- 9) Guru takut menyinggung siswa yang berbeda agama ketika menerangkan tentang materi aqidah.

Dengan adanya faktor penghambat ini, pihak sekolah harus bisa mengevaluasi dan memperbaiki untuk kedepannya agar faktor penghambat ini bisa diatasi sedikit demi sedikit.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung akan terwujud tanpa faktor penghambat atau setidaknya mengurangi faktor penghambat yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah:
 - a. Menumbuhkan sikap saling menghargai antar perbedaan yang ada, baik berbeda agama, bahasa, kelas ekonomi dan ras.
 - b. Menumbuhkan sikap saling menghormati antar warga sekolah yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
 - c. Menanamkan sikap saling toleransi antar sesama siswa, guru dan warga sekolah yang berlainan agama, bahasa, dan kelas ekonomi.
 - d. Saling bekerja sama. Dengan adanya sikap saling bekerja sama maka akan tercipta suasana kekeluargaan.
 - e. Membiasakan sikap saling memaafkan, merupakan sikap ataupun tindakan yang harus ditegakkan dalam menangani konflik.
 - f. Menumbuhkan sikap partisipasi siswa, dengan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu akan memberi kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan diri.
 - g. Mengembangkan sikap saling percaya antar sesama.

- h. Sikap saling tolong menolong dan bantu-membantu.
 - i. Membiasakan berbahasa Indonesia terutama di dalam kelas, karena ada siswa yang bukan berasal dari Jawa.
 - j. Sikap sederhana. Latar belakang siswa yang berbeda kelas ekonomi membuat guru untuk bisa memupukkan sikap sederhana agar tidak ada kecemburuan sosial.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:
- a. Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung:
 - 1) Seluruh Guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung sangat profesional dalam bekerja
 - 2) Seluruh Guru memiliki etos kerja yang sangat baik
 - 3) Siswa sangat aktif mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung
 - 4) Siswa yang non muslim tidak pernah mengganggu siswa Islam yang sedang belajar di dalam kelas
 - 5) Siswa non muslim memiliki toleransi waktu selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 6) Adanya toleransi dari guru dan murid.

b. Faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah sebagai berikut:

- 1) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar
- 2) Kebanyakan siswa berasal dari latar belakang keluarga yang masih minim pengetahuan agamanya
- 3) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an merasa malu untuk mengikuti BTA
- 4) Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an tidak memiliki tekad untuk bisa
- 5) Keluarga atau orang tua siswa tidak mendukung program BTA bagi anak mereka yang belum bisa membaca huruf hijaiyyah
- 6) Musholla sangat kecil dan tidak terawat dengan baik
- 7) Tidak adanya tempat untuk wudlu
- 8) Guru Pendidikan Agama Islam masih kesulitan untuk mengadakan praktek keagamaan
- 9) Guru takut menyinggung siswa yang berbeda agama ketika menerangkan tentang materi aqidah.

B. Saran

1. Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung harus ada kerjasama antara semua pihak yang ada di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.
2. Setiap guru harus memiliki kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan multikultural agar tercipta pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2000. *Pendidikan Agama Era Multikultural-multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. 2009. Bandung: Jabal Raudhotul Jannah.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Sumarsih. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, dalam *Jurnal Penamas*, Departemen Agama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Choiri, Moh. Miftachul. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Cendekia. Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan.
- Cholin, Mifta. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faisal, Sanafiah. 1986. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Farida, Anik. 2008. *Menanamkan Kesadaran Multikultural*, dalam *Jurnal Penamas*, Departemen Agama.
- Fauziah, Nur. 2008. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

- Haryati, Tri Astutik. 2009. *Islam dan Pendidikan Multikultural*, dalam *Jurnal Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Kantor Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan.
- Khurotin, Siti. 2010. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kusrini, Siti, dkk. 2005. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar Rachman, Budhi. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, Z. Arifin. 2013. *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah* (<http://www.dirjen.depag.ri.or.id>, diakses 20 Oktober 2013).
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Shihab, Alwi. 2005. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sudarsono. 2007. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (studi kasus di SMA Negeri 1 Malang)*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisrem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Windia, Wayan, dkk. 2009. *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Bali: Udayana University Press.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multicultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf, A. Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.



DEPARTEMEN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ovita Umi Arini
NIM : 10110122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural (Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	18 Desember 2013	Konsultasi Proposal Skripsi	
2	14 April 2014	Revisi Rumusan Masalah	
3	16 April 2014	Acc Proposal	
4	21 April 2014	Revisi Bab IV	
5	1 Mei 2014	Acc Bab IV	
6	12 Mei 2014	Acc Bab V	
7	21 Mei 2014	Konsultasi BAB VI	
8	26 Mei 2014	Revisi Bab VI dan Abstrak	
9	2 Juni 2014	Acc Skripsi	

Malang, 2 Juni 2014

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1060/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

21 Mei 2014

Kepada
Yth. Kepala SMP Dr. Soetomo Karangrayung
di
Karangrayung

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ovita Umi Arini
NIM : 10110122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMP Dr. Soetomo Karangrayung)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Arsip





**YAYASAN PENDIDIKAN Dr.SOETOMO
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) Dr.SOETOMO
TERAKREDITASI**

ALAMAT : Jalan Raya Karangrayung Kab.Grobogan 58163 Telp. (0292) 658520 email : smp_dr@yahoo.co.id

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 422 / 967 / SMP / 2014**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Dr. Soetomo Karangrayung menerangkan bahwa:

Nama : Ovita Umi Arini
NIM : 10110122
Jurusan / Progdi : Pendidikan Agama Islam / PAI
Fakultas : FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural (Studi kasus di SMP Dr. Soetomo
Karangrayung)

Benar-benar telah melakukan penelitian di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Demikian Surat Keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya. atas perhatiannya serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Karangrayung, 29 April 2014

Kepala SMP Dr. Soetomo



H. SURITNO, S.Pd.
H. SURITNO, S.Pd.



**YAYASAN PENDIDIKAN Dr.SOETOMO
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) Dr.SOETOMO
TERAKREDITASI**

ALAMAT : Jalan Raya Karangrayung Kab.Grobogan 58163 Telp. (0292) 658520 email : smp_dr@yahoo.co.id

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP Dr.Soetomo
2. NPSN : 20313821
3. Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) : Jl. Raya Karangrayung, Kec. Karangrayung, Kab. Grobogan
- No. Telp. : (0292) 658520
4. Koordinat : Longitude **-7.109271** Laitude : **110.77993**
5. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Dr.Soetomo
6. Nama Kepala Sekolah : Suritno, S.Pd.
- No Telp/HP : 081228275766
7. Kategori Sekolah : Sekolah Formal Mandiri
8. Tahun Beroperasi : 1992
9. Kepemilikan Tanah / Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ / Yayasan / ~~Pribadi~~ / ~~Menyewa~~ / ~~Menumpang *~~

 - a. Luas Tanah / Status : 1016 m² / ~~SHM/HGB~~ / Hak Pakai/ Akte Jual-Beli / Hibah*)
(copy site plan dilampirkan)
 - b. Luas Bangunan : 2030 m²

10. No Rekening Rutin Sekolah : 3-118-00152-3
- Pemegang Rekening : SMP Dr.Soetomo Karangrayung
- Nama Bank : BANK JATENG
- Cabang : KOTA PURWODADI
(copy rekening dilampirkan)

11. Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir

Th Ajaran	Jmlh Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kelas I + II + III)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
Tahun 2011 / 2012	300 Org	288 Org	7	231 Org	6	293 Org	7	812 Org	20
Tahun 2012 / 2013	305 Org	287 Org	8	290 Org	7	233 Org	7	810 Org	21
Tahun 2013 / 2014	320 Org	318 Org	9	264 Org	8	252 Org	7	834 Org	24

12. a.) Data Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang : lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f= (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (a)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	1	19	2	22	Jumlah : 2 ruang Yaitu : 2 ruang yang semestinya untuk laboratorium	24

b) Data Ruang Lainnya.

Jenis ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	7x9	6. Kesenian		
2. Lab. IPA	1	7x9	7. Ketrampilan		
3. Lab. Komputer	1	5x6	8. Serbaguna		
4. Lab. Bahasa			9.....		
5. Lab. Multimedia			10.....		

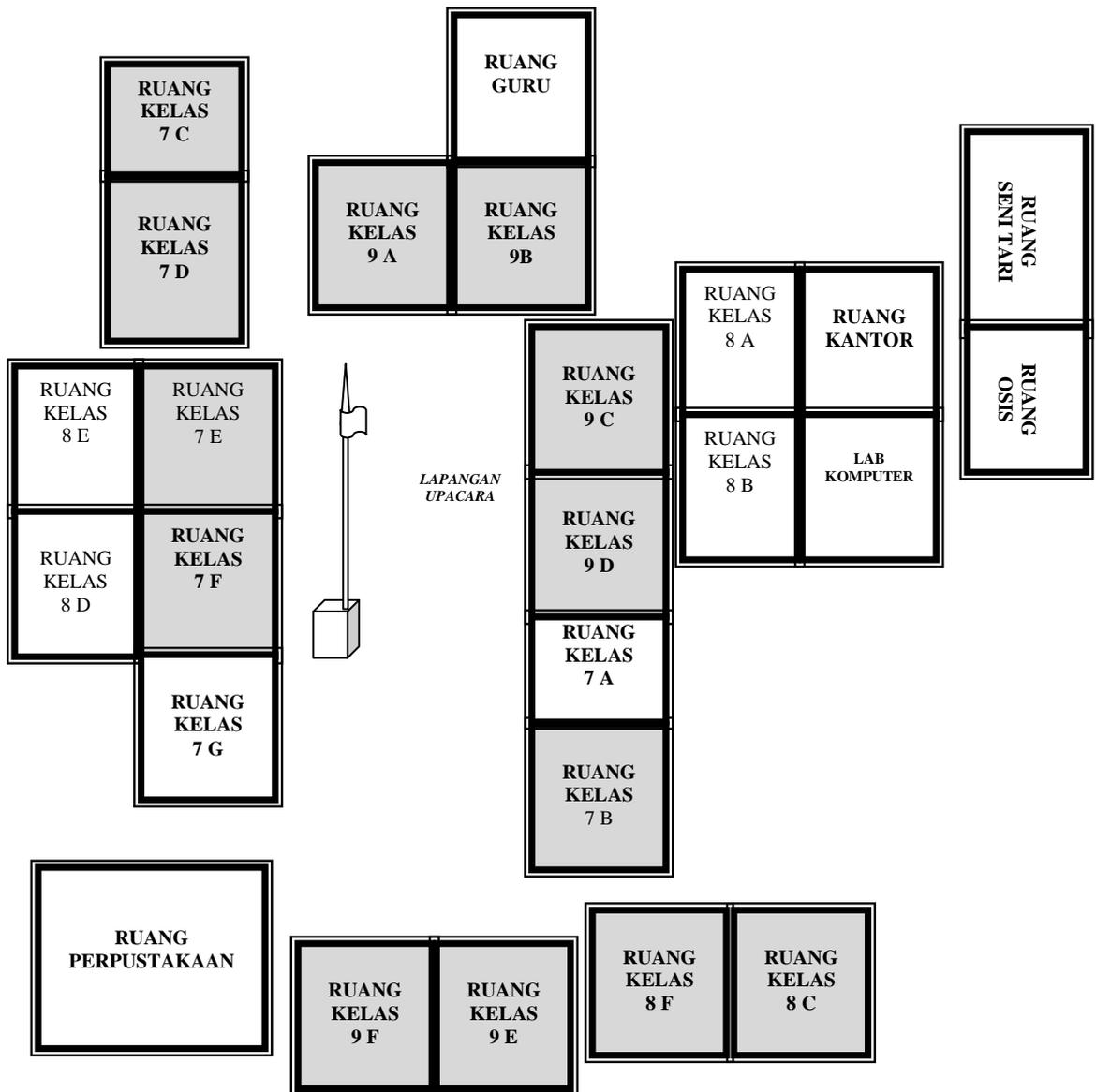
Mengetahui
Dinas Pendidikan Kabupaten /
Kota

Karangrayung, 21 Desember 2013
Kepala Sekolah

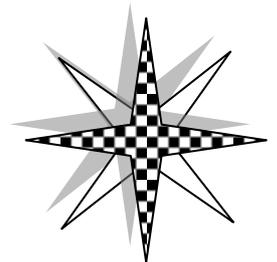
Drs. H. KARSONO, M. Pd
NIP. : 19580418 198103 1 016

SURITNO, S.Pd.
NIP -

**DENAH RUANG KELAS
SMP Dr. SOETOMO KARANGRAYUNG
TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014**



UTARA



Karangrayung, 29 Maret 2014
Mengetahui
Kepala SMP Dr. Soetomo Karangrayun

H. Suritno, S.Pd.

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Bagaimana upaya bapak selaku Kepala Sekolah SMP Dr. Soetomo Karangrayung dalam mengembangkan basis multikultural?
2. Apakah yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang beragama di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

Pedoman Wawancara dengan Guru Urusan Kurikulum di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Apakah yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang beragama di SMP Dr. Soetomo Karangrayung ?
2. Apakah ada jadwal khusus untuk siswa yang minoritas (non Muslim) dalam mendapatkan pelajaran (Agama Kristen/Agama Hindu) di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
3. Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Apakah yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum memulai pelajaran Agama Islam di dalam kelas yang terdapat siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
2. Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu dalam menghadapi siswa yang beragam tersebut di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
3. Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak/Ibu merasa kesulitan karena adanya siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Kebijakan apakah yang Bapak/Ibu berlakukan bagi siswa yang non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
5. Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
6. Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

Pedoman Wawancara dengan Guru Agama Kristen di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Apakah yang Bapak lakukan dalam memberikan pelajaran Agama Kristen yang termasuk dalam golongan minoritas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
2. Bagaimanakah hubungan Bapak dengan Guru yang berlainan keyakinan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
3. Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

Pedoman Wawancara dengan Guru dan Karyawan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Bagaimanakah hubungan Bapak/Ibu dengan Guru yang berbeda keyakinan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
2. Apakah ada perlakuan khusus bagi golongan minoritas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
3. Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

Pedoman Wawancara dengan siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

1. Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
2. Bagaimanakah hubungan siswa dengan guru di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
3. Bagaimanakah hubungan siswa dengan siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
4. Bagaimanakah hubungan siswa dengan unsur sekolah di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?
5. Apakah ada perlakuan khusus bagi siswa minoritas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?

TRANSKRIP WAWANCARA (TW) SUBJEK 1

Kode	Observasi	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
TW. 1. 1	Subjek memandang peneliti sekilas	<p>Peneliti: bagaimanakah upaya Bapak dalam mengembangkan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 1: saya menyamaratakan guru dalam membagi tugas, tidak saya pilih berdasarkan agama, ras, dan kelas sosial ekonomi mereka namun saya benar-benar memilih sesuai dengan kemampuan mereka.</p>	<p>Pemegang jabatan penting para guru yang sudah tua, mungkin mereka lebih berpengalaman dan memiliki banyak pengetahuan.</p>	<p>Tidak adanya diskriminasi</p>
TW 1. 2	Subjek menandatangani surat yang di	<p>Peneliti: Apakah yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang beragam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek: siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung selalu bertambah setiap</p>	<p>Seluruh kain seragam siswa senada dan tidak</p>	<p>Sikap sederhana</p>

	berikan guru	tahunnya, untuk tahun ini seluruh siswa berjumlah 834 orang dan siswa-siswa tersebut berbeda-beda latar belakangnya. Bahkan ada siswa pindahan yang sama sekali tidak paham Bahasa Jawa. Banyaknya perbedaan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, saya selalu menghimbau para guru untuk bisa menjadi tauladan bagi siswa-siswa di SMP Dr. Soetomo Karangrayung. Saya melarang siswa untuk memakai pakaian yang sangat mahal, jadi kain seragam kami sediakan, saya juga melarang siswa memakai aksesoris yang berlebihan.	ada siswa yang memakai aksesoris berlebihan	
TW 1.3	Subjek menjawab segala pertanyaan peneliti dengan ramah dan terbuka	Peneliti: Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek: saya sangat senang dengan sikap guru yang muslim maupun non muslim karena mereka sangat profesional dalam melaksanakan tugas mereka masing-masing, inilah salah satu faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, para guru dan seluruh warga di SMP Dr. Soetomo Karangrayung juga memiliki etos kerja yang baik, mereka sadar tanggungjawab mereka dan tidak ada	Para Guru bekerja dengan sangat baik	Guru profesional Guru memiliki etos kerja yang sangat baik

		<p>kesenjangan yang mereka tampakkan, semua ini juga mendukung adanya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural</p>		
TW 1. 4	Subjek melihat kearah peneliti	<p>Peneliti: Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek: Mereka semua masih sangat awam akan agama, bahkan masih ada 40% siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, saat dibuka kelas tambahan setiap hari jum'at sepulang sekolah, sebenarnya kami khususkan untuk siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an, ternyata kebanyakan yang datang adalah siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an. Saya terus menghimbau Guru Pendidikan Agama Islam untuk tetap memberi bantuan kepada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali.</p>	<p>Siswa banyak yang mengikuti kelas BTA</p>	<p>Faktor penghambat dalam mengembangkan basis multikultural</p>

TRANSKRIP WAWANCARA (TW) SUBJEK 2

Kode	Observasi	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
TW 2. 1	Subjek 2 melepaskan pekerjaannya	<p>Peneliti: Apakah yang bapak lakukan dalam menghadapi siswa yang beragam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 2: untuk siswa yang berbeda agama, mereka tetap bisa mengikuti jam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau boleh juga meninggalkan kelas waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk yang beragama Kristen, siswa belajar setiap hari jum'at setelah jam pulang sekolah dan siswa yang beragama Hindhu, kami arahkan mereka untuk bergabung dengan siswa di SMPN 1 Karangrayung karena disini juga belum ada guru yang beragama Hindhu. Masalah perbedaan kelas ekonomi, kami membuat peraturan yang rata dalam arti dalam hal berpakaian dan dilarang membawa barang berharga ke sekolah. Peraturan ini diharapkan dapat mengatasi masalah perbedaan ekonomi orang tua</p>	<p>Siswa non Muslim mengikuti jam pelajaran agama mereka sehabis jam pulang pada hari jum'at, namun tidak semua hadir. Siswa dilarang membawa HP, uang berlebihan, perhiasan yang banyak dan akan mendapat poin jika memakai seragam yang bukan dari sekolah. Saat guru mengajar, guru terkadang masih</p>	<p>Adanya toleransi Saling menghargai Saling memahami.</p>

		<p>mereka agar siswa yang berasal dari orang tua yang mampu tidak memamerkan kekayaannya sehingga tidak membuat iri atau kesenjangan sosial. Disini ada siswa pindahan dari Jawa Barat, siswa tersebut sama sekali tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia, jadi untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan kami mewajibkan guru menggunakan Bahasa Indonesia saat mengajar.</p>	<p>menggunakan Bahasa Jawa.</p>	
TW 2. 2	Subjek 2 menata posisi duduknya	<p>Peneliti: Apakah ada jadwal khusus untuk siswa yang minoritas (non Muslim) dalam mendapatkan pelajaran (Agama Kristen/Agama Hindhu) di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 2: iya seperti yang sudah saya sampaikan tadi. Mereka mendapat jam pelajaran agama mereka masing-masing setiap hari jum'at setelah bel pulang sekolah.</p>	<p>Siswa mengikuti jam pelajaran Agama Kristen di SMP Dr. Soetomo Karangrayung dan siswa yang beragama Hindhu mengikuti jam pelajaran Agama Hindhu di SMPN 1 Karangrayung</p>	<p>Saling bekerjasama</p>

TW 2. 3	Subjek 2 menjawab sambil diselingi minum teh yang ada di meja	Peneliti: Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 2: para guru bekerja dengan sangat baik dan bisa memberi contoh bagi siswa.	Guru memiliki interaksi yang baik dengan siswa, Guru bekerja penuh tanggungjawab.	Seluruh guru sangat profesional dalam bekerja, Guru memiliki etos kerja yang sangat baik, Guru paham akan kewajibannya.
TW 2. 4	Subjek 2 menjawab dengan tenang	Peneliti: Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 2: bagi kami yang menjadi penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Dr. Soetomo Karangrayung	Siswa malas mengikuti kelas BTA, Guru Agama Hindhu masih belum ada.	Faktor yang menghambat pembelajaran pendidikan

		<p>adalah siswa yang beraneka ragam dan kebanyakan mereka dari latar belakang keluarga yang minim pengetahuan agamanya. Jam tambahan untuk kelas BTA juga tidak sepenuhnya diikuti oleh siswa, bahkan belum ada untuk guru Agama Hindhu di SMP Dr. Soetomo Karangrayung, mereka masih bergabung dengan SMP Negeri 1 Karangrayung.</p> <p>Tahun ajaran baru nanti, kami akan menambah jam tambahan untuk kelas BTA setiap pulang sekolah hari Jum'at dan akan kami wajibkan bagi siswa Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an.</p> <p>Untuk saat ini memang program tersebut tidak kami wajibkan jadi banyak siswa yang tidak mengikuti program tersebut.</p>		<p>Agama Islam</p> <p>Berbasis</p> <p>Multikultural</p>
--	--	---	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA (TW) SUBJEK 3

Kode	Observasi	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
TW 3. 1	Subjek 3 duduk mendekati peneliti	<p>Peneliti: Apakah yang Ibu persiapkan sebelum memulai pelajaran Agama Islam di dalam kelas yang terdapat siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 3: Sebelum saya memulai pelajaran, saya memberikan pilihan kepada siswa yang non Islam yakni untuk tetap tinggal di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu atau diluar kelas dan menuju perpustakaan dan siswa memilih untuk tetap di dalam kelas sebagai siswa pasif dan tidak mengganggu siswa yang lain. Saya juga memindah tempat duduk mereka di belakang agar mereka bisa belajar sendiri ataupun mendengarkan saya.</p>	<p>Guru memberi pilihan kepada siswa non Muslim untuk tetap dikelas atau ke perpustakaan.</p>	toleransi

TW 3. 2	Subjek 3 menata jilbabnya	<p>Peneliti: Bagaimanakah upaya Ibu dalam menghadapi siswa yang beragam tersebut di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 3: Saya sangat berhati-hati selama mengajar didalam kelas yang di dalamnya ada siswa non Islam dan mereka memilih tetap didalam kelas, karena saya paham betul mereka masih sangat dini untuk saya ajak berfikir tentang keyakinan, selama ini mereka beragama karena ikut-ikutan yakni mereka beragama sesuai dengan agama orang tua mereka masing-masing, jadi saya juga tidak menuntut mereka untuk berbuat apapun, saya menghargai mereka yang sudah memiliki toleransi waktu selama dua jam pelajaran mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun sebagai siswa pasif.</p>	Guru tidak membedakan siswa yang non Muslim	Saling menghargai
TW 3. 3	Subjek 3 mengangkat telepon genggamnya sebentar	<p>Peneliti: Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam Ibu merasa kesulitan karena adanya siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 3: tidak, bagi saya siswa yang non Muslim tidak mengganggu siswa yang lain.</p>	Siswa belajar dengan tenang	Sikap toleransi

TW 3. 4	Subjek 3 meminta maaf kemudian menjawab kembali pertanyaan peneliti	Peneliti: Kebijakan apakah yang Ibu berlakukan bagi siswa yang non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 3: saya memberi kebebasan untuk mereka yang non Muslim, memilih tetap tinggal dikelas atau ke perpustakaan.	Siswa tetap di kelas dan tidak mengganggu	Tidak adanya paksaan
TW 3. 5	Subjek 3 menjawab dengan terburu- buru karena bel masuk jam pelajaran	Peneliti: Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 3: Faktor yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung adalah adanya toleransi waktu siswa yang non muslim untuk tetap di dalam kelas selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dan mereka tidak mengganggu siswa yang Islam yang sedang belajar.	Siswa tetap di dalam kelas	Toleransi

TW 3. 6	Subjek 3 mengajak peneliti masuk ruang kelas dan menjawab pertanyaan peneliti sambil berjalan bersama peneliti	Peneliti: Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 3: yang menjadi faktor penghambat bagi saya pribadi adalah letak mushola yang di pojok dekat dengan kantin dan terlalu kecil, sehingga tidak cukup untuk menampung siswa yang begitu banyak, apalagi untuk mendapatkan air sangat sulit. Hanya ada di kamar mandi, tidak disediakan tempat wudlu tersendiri. Saya sangat kesulitan jika akan melakukan praktek keagamaan. Bahkan sangat banyak siswa yang belum mampu dan tidak mengenal huruf hijaiyyah sama sekali. Mereka kebanyakan dari keluarga yang masih awam pengetahuan agamanya.	Mushola sangat kecil dan tidak terawat	Faktor penghambat
---------	--	---	---	----------------------

TRANSKRIP WAWANCARA (TW) SUBJEK 4

Kode	Observasi	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
TW 4. 1	Subjek 4 menyambut peneliti dengan sangat ramah	<p>Peneliti: Apakah yang Bapak persiapkan sebelum memulai pelajaran Agama Islam di dalam kelas yang terdapat siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 4: saya mempersilahkan siswa yang non Islam dikelas VIII-F ini untuk menuju perpustakaan dan belajar disana sendiri, karena saya ingin fokus mengajar siswa Islam, saya takut mereka yang berjumlah lima akan mengganggu siswa yang lain dikelas. Lagipula mereka juga hanya sebagai siswa pasif dikelas selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.</p>	Siswa ke perpustakaan	Saling memahami
TW 4. 2	Subjek 4 menjawab dengan sangat ramah	<p>Peneliti: Bagaimanakah upaya Bapak dalam menghadapi siswa yang beragama tersebut di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 4: Saya menyuruh mereka untuk ke perpustakaan agar mereka tetap bisa belajar karena sekalipun mereka di kelas mereka hanya jadi siswa pasif.... Untuk</p>	Siswa belajar di perpustakaan	Saling pengertian

		siswa yang non Islam sudah ada jadwal tersendiri untuk pelajaran agama mereka.		
TW 4. 3	Subjek 4 mengambil minum untuk peneliti	Peneliti: Apakah dalam memberi pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak merasa kesulitan karena adanya siswa non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 4: tidak, saya menghargai mereka. mereka masih kecil beragama juga ikut-ikutan orang tua	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan lancar.	Saling memahami dan menghargai.
TW 4. 4	Subjek 4 duduk dengan posisi yang sangat baik	Peneliti: Kebijakan apakah yang Bapak lakukan bagi siswa yang non Muslim di SMP Dr. Soetomo Karangrayung? Subjek 4: saya mempersilahkan mereka ke perpustakaan.	Tidak ada siswa non Muslim selama jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas beliau.	Menghormati

TW 4. 5	Subjek 4 meminta ijin sementar ke ruang kelas	<p>Peneliti: Apa sajakah faktor pendukung dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 4: faktor yang mendukung adalah adanya kesediaan siswa yang non Islam untuk tetap menghargai siswa Islam dan tidak mengganggu siswa saat belajar. Mereka menghargai siswa yang Islam dan tidak membuat onar.</p>	Tidak ada konflik	Saling menghargai
TW 4. 6	Subjek 4 membawa kertas	<p>Peneliti: Apa sajakah faktor penghambat dalam pengembangan basis multikultural di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 4: yang menjadi faktor penghambat adalah siswa yang tidak mampu sama sekali membaca Al-Qur'an tidak mau mengikuti kelas BTA, mereka merasa malu dan tidak mau bertekad untuk bisa. Saya sering menghimbau bagi yang belum bisa membaca sama sekali namun mereka sepertinya tidak sepenuhnya mendengarkan nasihat saya. Saat menerangkan pelajaran terkait dengan materi aqidah, saya sangat berhati-hati takut menyinggung. Makanya saya selalu menyuruh siswa yang non muslim menuju perpustakaan untuk belajar disana namun saya juga tidak melarang mereka untuk tetap tinggal di dalam kelas.</p>	Siswa masih sedikit yang ikut BTA	Adanya saling pengertian

TRNSKRIP WAWANCARA (TW) SUBJEK 5

Kode	Observasi	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
TW 5.1	Subjek menjawab dengan ramah	<p>Peneliti: Apakah yang Bapak lakukan dalam memberikan pelajaran Agama Kristen yang termasuk dalam golongan minoritas di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 5: siswa yang beragama Kristen belajar dengan saya setiap hari Jum'at setelah jam pelajaran selesai. Bagi siswa Islam mereka belajar BTA dan siswa Hindhu juga belajar Agama Hindhu melainkan mereka bergabung dengan SMPN 1 Karangrayung.</p>	Siswa Kristen belajar di hari Jum'at setelah jam pulang sekolah	Tidak diskriminasi
TW 5.2	Subjek terburu-buru	<p>Peneliti: Bagaimanakah hubungan Bapak dengan Guru yang berlainan keyakinan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung?</p> <p>Subjek 5: sangat baik.</p>	Tidak ada konflik	Bekerjasama

DOKUMENTASI



Peneliti melakukan wawancara dengan siswa non Muslim



Acara keagamaan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung



Siswa non Muslim yang memilih belajar di perpustakaan saat pelajaran PAI



Peneliti melakukan wawancara dengan karyawan di SMP Dr. Soetomo Karangrayung

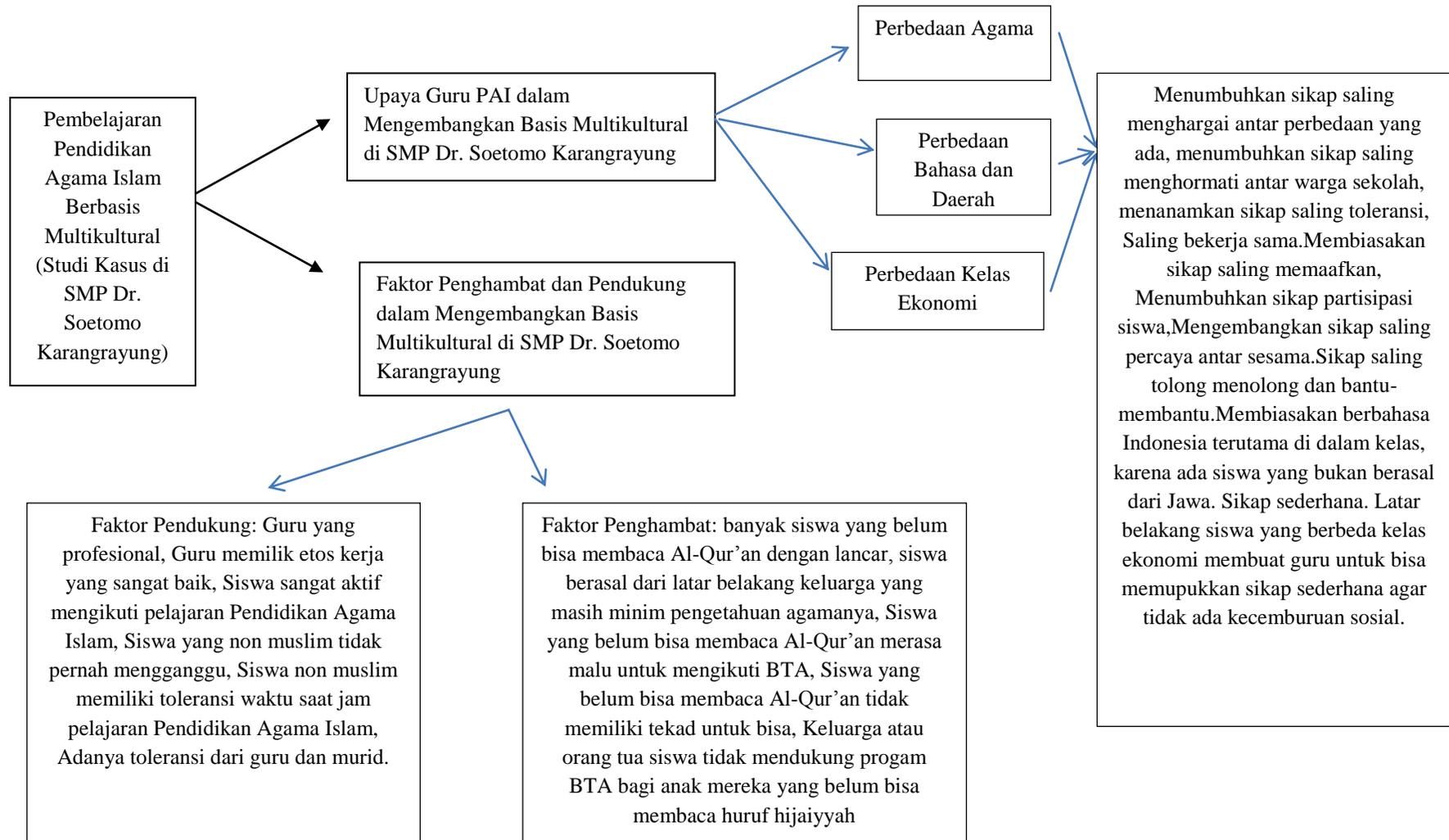


Interaksi antara guru dan siswa yang baik



Suasana belajar di dalam ruang kelas

Gambar 1



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ovita Umi Arini
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 12 Oktober 1992
Alamat Rumah : RT 03 RW 02 Mrayun,
Termas, Karangrayung,
Grobogan, Jawa Tengah
Alamat Malang : Jln. Joyo Suko Timur gang
1 No. 8B Merjosari,
Lowokwaru, Malang.
Contact Person : 085755507749

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Darma Wanita Tahun 1997
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Termas Tahun 1998
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Karangrayung
Tahun 2004
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Semarang Tahun 2007
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun 2010

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Organisasi Remaja Mrayun
2. Anggota OSIS di SMPN 1 Karangrayung
3. Sekertaris Ponpes Az-Zahro'
4. Anggota Syabab
5. Anggota Seni Religius
6. Anggota Forum Lingkar Pena Malang
7. Anggota IPPNU